

TESIS

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN
INFRASTRUKTUR SOSIAL EKONOMI WILAYAH (PISEW)**

(Studi Kasus :Kec. Binamu, Kab. Jeneponto)



Oleh :
Wahyuni
MPW4513040

**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari/ tanggal : Selasa, 27 Maret 2018

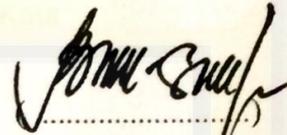
Tesis atas nama : WAHYUNI

NIM : MPW 4513040

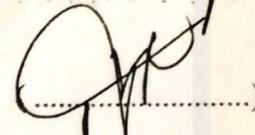
Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

PANITIA UJIAN TESIS

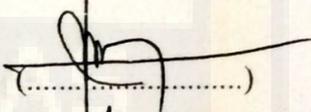
Ketua : Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si.
(Pembimbing I)



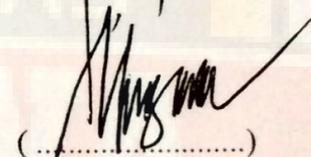
Sekretaris : Dr.Ir.H. Syahriar Tato.MS.
(Pembimbing II)



Anggota Penguji : 1. Dr. Ir. Syafri, M.Si.



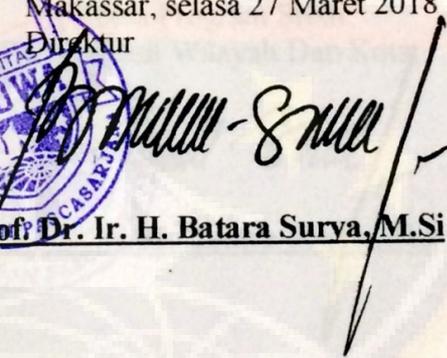
2. Dr. Ir. Iqbal Suhaeb, SE, M.Si



Makassar, selasa 27 Maret 2018
Direktur



Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si



TESIS

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR SOSIAL EKONOMI WILAYAH (PISEW)

(Studi Kasus :Kec. Binamu, Kab. Jeneponto)

Nama Mahasiswa : WAHYUNI
NIM : MPW 4513040
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

KOMISI PEMBIMBING

Ketua : Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si
Anggota : Dr.Ir.H. Syahriar Tato.MS

TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Dr. Ir. Syafri, M.Si
Dosen Penguji 2 : Dr. Ir. Iqbal Suhaeb, SE, M.Si.
Tanggal Ujian : 15 Maret 2018
No. Surat Ujian : -

a.n. Direktur Program Pascasarjana
Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah Dan Kota



Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si

PERNYATAAN ORISINALIS TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : WAHYUNI
NIM : MPW 45 13 040
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa TESIS yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Maret 2018

Yang menyatakan,


WAHYUNI
MPW. 45013 040

ABSTRAK

WAHYUNI, *Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu*. (Dibimbing oleh Batara Surya dan Syahriar Tato).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauhmana kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu, dan menganalisis strategi Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang membahas mengenai peningkatan ekonomi (taraf hidup) dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data dari kondisi faktual di lokasi penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan pemetaan dan SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PISEW memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya para petani karena adanya peningkatan hasil pertanian setelah berlangsungnya Program PISEW di Kecamatan Binamu. Identifikasi terhadap indikator-indikator peningkatan ekonomi masyarakat yang meliputi indikator tingkat pendapatan, indikator tingkat pemenuhan kebutuhan, dan indikator tingkat pendidikan dan layanan kesehatan, melalui pelaksanaan Program PISEW memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Binamu.

Kata kunci : pembangunan, peningkatan ekonomi, kesejahteraan masyarakat.

ABSTRACT

WAHYUNI, *Evaluation of Regional Socio-Economic Infrastructure Development Program (PISEW) in Binamu District.* (Guided by Batara Surya and Syahriar Tato).

This study aims to analyze the extent of the conditions before and after the implementation of the Regional Socio-Economic Infrastructure Development Program (PISEW) in Binamu Sub-district, and to analyze the strategy of the Regional Socio-Economic Infrastructure Development Program (PISEW) in Binamu Sub-district.

This research is a descriptive analysis that discusses the improvement of economy (living standard) by describing or describing data from factual condition at research location. Data were analyzed using mapping and SWOT.

The results show that PISEW Program has a great influence on improving the welfare of the community, especially the farmers because of the increase of agricultural products after the PISEW Program in Binamu Sub-district. The identification of indicators of economic improvement of the community, including indicators of income levels, needs indicators, and indicators of education and health services, through the implementation of the PISEW Program have an impact on the welfare of the people in Binamu sub-district.

Keywords: development, economic improvement, community welfare.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'alaah atas limpahan rahmat, petunjuk, kemudahan dan bimbingan-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Pemikiran yang melatarbelakangi penulis untuk membahas mengenai Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) pada lokasi penelitian adalah mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan Program PISEW di lokasi penelitian serta dapat melihat sejauh mana Program PISEW dalam mensejahterahkan masyarakat di Wilayah penelitian. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk menganalisis strategi Program PISEW yang efektif dan efisien sehingga Program Pembangunan selanjutnya lebih baik lagi . Penulis bermaksud mengevaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.

Selesaiannya penulisan tesis ini tentunya merupakan izin dari Allah Subhanahu Wata'alaah. Olehnya rasa syukur yang tiada henti penulis ucapkan kepada-Nya. Disamping itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Orang tuaku tersayang, Ibunda Hj. Pani atas segala doa, dukungan, cinta dan kasih sayang serta semangat dan motivasinya yang tiada henti-hentinya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Suami dan putri kecilku, suamiku Heril dan malaikat kecilku Azkayra Shazfa Aqilla H yang selama ini selalu setia mendampingi dan menjadi penyemangatku dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Muchlis Ruslan, SE, M.Si., selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si. selaku Ketua Komisi Pembimbing sekaligus sebagai Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Pasca Sarjana Universitas Bosowa Makassar dan Bapak Dr. Ir. Drs. Syahriar Tato,

M.S. selaku anggota pembimbing yang berkenan meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, memberikan saran dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.

5. Seluruh dosen dan staf pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.
6. Saudara-saudaraku, om dan tanteku beserta anak-anaknya, kedua metuaku, teman-temanku yang selalu menjadi inspirasi dan motivator bagi penulis dalam menyusun tesis ini. Terima kasih atas cinta, kasih sayang dan do'a yang tiada henti yang telah kalian berikan.
7. Tim Sekretariat dan Tim Koordinasi dalam program PISEW di Bappeda Kabupaten Jeneponto.
8. Camat Binamu beserta staf di Kecamatan Binamu
9. Rekan-rekan angkatan 2013 pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan secara tertulis yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan, saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi setiap pembaca, masyarakat, pemerintah Kabupaten Jeneponto, serta penulis sendiri.

Makassar, Februari 2018

Wahyuni

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|-----------|
| Daftar Isi..... | i-iii |
| Daftar Tabel | iv-v |
| Daftar Gambar..... | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan..... | 4 |
| D. Manfaat..... | 4 |
| E. Ruang Lingkup Penelitian | 5 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 8 |
| A. Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan..... | 8 |
| B. Teori Pengembangan Wilayah | 10 |
| C. Pemberdayaan Masyarakat | 12 |
| D. Partisipasi Masyarakat..... | 18 |
| E. Konsep Pengembangan Kawasan Strategis Kabupaten..... | 20 |
| F. Kerangka Pikir..... | 21 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 25 |
| A. Metode Penelitian..... | 25 |
| B. Lokasi Penelitian | 28 |
| C. Populasi dan Sampel..... | 29 |

| | | |
|---------------|--|------------|
| D. | Variabel Penelitian | 32 |
| E. | Jenis dan Sumber Data | 33 |
| F. | Teknik Pengumpulan Data | 33 |
| G. | Teknik Analisis..... | 34 |
| BAB IV | PEMBAHASAN..... | 42 |
| A. | Gambaran Umum | 42 |
| B. | Pelaksanaan Program PISEW..... | 50 |
| 1. | Sebelum Pelaksanaan Program PISEW | 50 |
| 2. | Sesudah Pelaksanaan Program PISEW..... | 52 |
| C. | Hasil Pembahasan..... | 55 |
| 1. | Analisis Kondisi Sebelum Program PISEW | 55 |
| 2. | Analisis Kondisi Sesudah Program PISEW | 57 |
| • | Indikator Tingkat Pendapatan | 67 |
| • | Indikator Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok | 73 |
| • | Indikator Tingkat Pendidikan dan Layanan Kesehatan | 81 |
| 3. | Analisis SWOT | 88 |
| D. | Sintesis Penelitian..... | 98 |
| 1. | Sintesis Sebelum Program PISEW | 98 |
| 2. | Sintesis Sesudah Program PISEW | 99 |
| E. | Temuan Penelitian | 100 |
| BAB IV | PENUTUP | 102 |
| A. | Kesimpulan | 102 |
| B. | Saran | 103 |

DAFTAR TABEL

Halaman

| | |
|---|-------|
| Daftar Isi..... | i-iii |
| Daftar Tabel | iv-v |
| Daftar Gambar..... | vi |
| Tabel 4.1 Luas Wilayah per Kecamatan di Kabupaten Jeneponto | 44 |
| Tabel 4.2 Luas Wilayah per Desa/Kelurahan di Kecamatan Binamu | 46 |
| Tabel 4.3 Luas Wilayah per Kecamatan di Kabupaten Jeneponto | 52 |
| Tabel 4.4 Infrastruktur Dasar dalam Program PISEW Wilayah KSK..... | 53 |
| Tabel 4.5 Kondisi Prasarana Sebelum Program PISEW | 56 |
| Tabel 4.6 Kondisi Prasarana Sesudah Program PISEW | 58 |
| Tabel 4.7 Kondisi Prasarana Sebelum dan Sesudah Program PISEW | 59 |
| Tabel 4.8 Jumlah Produksi Jagung Kuning & Rumpu Laut | 64 |
| Tabel 4.9 Perkembangan PDRP Kab. Jeneponto..... | 65 |
| Tabel 4.10 Tanggapan Responden Menurut Tingkat Pendapatan | 68 |
| Tabel 4.11 Besaran Pendapatan Responden..... | 68 |
| Tabel 4.12 Tnggpn Resp. thdp ketersediaan Lap.krj Sblm&Ssdh PISEW . | 69 |
| Tabel 4.13 Tnggpn Resp. thdp Usaha/Pekerjaan Sblm&Ssdh PISEW | 70 |
| Tabel 4.14 Tnggpn Resp. thdp Besaran Pndptan Sblm&Ssdh PISEW | 72 |
| Tabel 4.15 Tnggpn Responden thdp Tingkat Pmnuhan Kbthn Pokok..... | 74 |
| Tabel 4.16 Tnggpn Resp.thdp Ktrsdiaan B.Pngn Sblm&Ssdh PISEW | 75 |
| Tabel 4.17 Tnggpn Resp. thdp Dy Beli B.Pangan Sblm&Ssdh PISEW | 75 |
| Tabel 4.18 Tnggpn Resp. thdp Ktrsdiaan Sndang Sblm&Ssdh PISEW | 77 |

| | |
|--|----|
| Tabel 4.19 Tnggpn Resp.thdp Dy Beli Sandang Sblm&Ssdh PISEW | 78 |
| Tabel 4.20 Tnggpn Resp. Ktrsdiaan Perumahan Sblm&Ssdh PISEW | 79 |
| Tabel 4.21 Tnggpn Resp.thdp Dy Bl Perumahan Sblm&Ssdh PISEW | 80 |
| Tabel 4.22 Tnggpn Resp. thdp Tingkat Pnddkn & Lynn Kesehatan | 82 |
| Tabel 4.23Tnggpn Resp.Ktrsdiaan Lynn Pnddkn Sblm&Ssdh PISEW..... | 83 |
| Tabel 4.24 Tnggpn Resp.K.Mdptkn Pnddkan Sblm&Ssdh PISEW | 84 |
| Tabel 4.25 Tnggpn Resp. Ktrsdian Lynn Pnddkn Sblm&Ssdh PISEW | 84 |
| Tabel 4.26 Tnggpn Resp. K. Mndptkn Pnddkan Sblm&Ssdh PISEW | 84 |
| Tabel 4.27 Matriks SWOT Program PISEW | 92 |
| Tabel 4.27 Matriks SWOT 1. Kekuatan..... | 93 |
| Tabel 4.27 Matriks SWOT 2. Kelemahan..... | 93 |
| Tabel 4.27 Matriks SWOT 3. Peluang..... | 94 |
| Tabel 4.27 Matriks SWOT 4. Ancaman..... | 94 |
| Tabel 4.27 Matriks SWOT 5. Strategi Peningkatan Program PISEW | 95 |
| Tabel 4.27 Strategi Peningkatan Kualitas Pmbngunan di Kec. Binamu..... | 96 |

DAFTAR GAMBAR

Halaman

| | |
|--|-------|
| Daftar Isi..... | i-iii |
| Daftar Tabel | iv-v |
| Daftar Gambar..... | vi |
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian..... | 24 |
| Gambar 4.1 Peta Kabupaten Jeneponto | 48 |
| Gambar 4.2 Peta Kecamatan Binamu | 49 |
| Gambar 4.3 Saluran Irigasi di Kecamatan Binamu..... | 61 |
| Gambar 4.4 Jalan Usaha Tani di Kecamatan Binamu..... | 62 |
| Gambar 4.5 Lantai Jemur (Para-Para) di Kecamatan Binamu..... | 63 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan penting dari pembangunan nasional adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam konteks mensejahterakan rakyat inilah negara berkewajiban untuk menanggulangi kemiskinan yang dialami oleh sebagian rakyat. Penanggulangan kemiskinan merupakan masalah utama pembangunan dan karenanya harus menjadi tujuan utama pembangunan (*Jentsch dalam Darwin, 2005*).

Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (*Regional Infrastruktur for Social and Economic Development – RISE II*), yang kemudian disingkat dengan PISEW II. Pengembangan Infrastruktur Sosial dan Ekonomi Wilayah PNPM–PISEW II (RISE II) adalah salah satu upaya pemerintah untuk mempercepat pembangunan ekonomi masyarakat yang berbasis sumber daya lokal, mengurangi kesenjangan antar wilayah, pengentasan kemiskinan di daerah perdesaan, memperbaiki pengelolaan pemerintah dan penguatan institusi di perdesaan. Intervensi dilakukan melalui penyediaan bantuan teknis dan bantuan stimulus infrastruktur sosial dan ekonomi dasar yang diharapkan dapat mendukung upaya pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat melalui mekanisme yang partisipatif dan sinkron dengan sistem perencanaan pembangunan yang ada.

Sejalan dengan hal tersebut, Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) menetapkan komponen program pembangunan/perbaikan infrastruktur dasar sosial ekonomi berupa: transportasi

(jalan, jembatan, tambatan perahu dan komponen terkait); pendukung produksi pertanian (irigasi tersier dan komponen terkait); pendukung pemasaran pertanian (pasar, gudang produksi, rantai jemur); air bersih dan sanitasi (perpipaan, bak penampung air bersih, sumur pompa tangan, hidran umum, MCK); pendidikan (rehabilitasi gedung SD, SMP); kesehatan (rehabilitasi puskesmas, puskesmas pembantu, pos kesehatan desa, pos pelayanan terpadu). Pembangunan enam komponen infrastruktur PISEW tersebut, harus terintegrasi dengan rencana pembangunan lintas sektor di tingkat kabupaten, provinsi, dan diarahkan untuk membangkitkan kegiatan-kegiatan ekonomi-bisnis. Dalam program PISEW, pembiayaan dari APBD kabupaten, APBD provinsi, APBN yang terkait langsung dengan program-program yang dibiayai oleh bantuan langsung masyarakat (BLM) PISEW disebut *activity sharing*, yang besarnya harus lebih besar atau sama dengan 13% dari nilai BLM PISEW pada tahun berjalan.

Melalui Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) yang memiliki tujuan utama *untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah dan menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah perdesaan*. Penanggulangan ini tidak hanya bersifat sementara, namun juga mempersiapkan landasan berupa institusi/lembaga yang kuat dan secara profesional dikendalikan oleh masyarakat secara langsung. Sesuai dengan pendekatannya, Program PISEW diharapkan mampu membangun kemandirian dan keswadayaan sebuah komunitas melalui Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) dan Kelompok Diskusi Sektor (KDS) yang dibentuk di tiap-tiap Desa/Kelurahan.

Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah sasaran PISEW yang terdiri atas 11 kecamatan. Dari 11 kecamatan tersebut, enam kecamatan masuk dalam program PISEW yaitu Kecamatan Binamu, Turatea, Batang, Arungkeke, Rumbia, dan Tarowang. Kecamatan Arungkeke, Batang, dan Binamu ditetapkan sebagai wilayah Kawasan Strategis Kabupaten dalam PISEW. Komoditas unggulan dari Kawasan Strategis Kabupaten ditetapkan jagung kuning dan rumput laut.

Pengembangan masyarakat tersebut diarahkan menuju masyarakat dengan sikap mental dan perilaku produktif, efisien, peduli lingkungan, serta berwawasan modern, dengan tetap memelihara dan mengembangkan nilai-nilai yang sudah berkembang dimasyarakat. Komitmen pemerintah provinsi dan kabupaten untuk pengembangan Kawasan Strategis Kabupaten dituangkan dalam bentuk activity sharing sebagai sinergi pengembangan kawasan dan peningkatan ekonomi masyarakat yang dilakukan secara profesional melalui komitmen yang tinggi oleh pelaku PISEW di daerah. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “ *Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kec.Binamu, Kab. Jeneponto*”.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah :

1. Bagaimana Kondisi sebelum dan sesudah Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu?

2. Bagaimana Strategi Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) yang efektif dan efisien?

C. Tujuan

1. Menganalisis sejauhmana kondisi sebelum dan sesudah Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu.
2. Menganalisis strategi Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) yang efektif dan efisien diKecamatan Binamu.

D. Manfaat

1. Aspek Keilmuan

Penelitian ini terkait dengan bagaimana pengaruh Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu dari segi akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pengembang teori dan menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang perencanaan wilayah.

2. Aspek Guna Laksana

- a. Menjadi salah satu masukan terhadap pengambilan kebijakan di Kabupaten Jeneponto untuk melihat sejauh mana pengaruh Program PISEW dan dapat dijadikan pelajaran untuk perbaikan program-program selanjutnya.

- b. Menjadi bahan masukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam kajian Perencanaan Wilayah dan Kota terkait masalah Program Pembangunan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

a. Ruang Lingkup Materi

Berkaitan dengan substansi materi dan daerah yang akan dijadikan studi kasus, maka dilakukan pemilihan terhadap lingkup materi, yaitu :

1. Aspek-aspek dalam implementasi Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), yang meliputi kesesuaian antara konsep dan pedoman program PISEW yang telah ditetapkan, dengan realitas pelaksanaan program di lapangan.
2. Aspek-aspek indikator peningkatan ekonomi masyarakat miskin di daerah penelitian, meliputi : tingkat pendapatan, tingkat pemenuhan kebutuhan pokok dan tingkat pendidikan serta layanan kesehatan. Aspek-aspek tersebut di operasionalisasikan dalam bentuk indikator dan kriteria peningkatan ekonomi masyarakat miskin dengan melakukan evaluasi terhadap tingkat perekonomian masyarakat sebelum dan sesudah dilaksanakan program PISEW, yang kemudian akan memberikan gambaran mengenai peranan program

PISEW dalam memberikan dampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di daerah penelitian.

b. Ruang Lingkup Wilayah

1. Wilayah penelitian di Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.
Di Kecamatan Binamu terdapat 12 wilayah Kelurahan dan satu Desa yang melaksanakan Program PISEW.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan proposal yang berjudul “ Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) terhadap penanggulangan kemiskinan (Studi Kasus : Kecamatan Binamu, Kab. Jeneponto)

BAB. I PENDAHULUAN, Bab ini berisi Latar belakang penulis dalam mengakat judul Penelitian *Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu,* rumusan masalah, tujuan, Kegunaan, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB. II KAJIAN PUSTAKA, Pada bab ini berisikan mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan berdasarkan literatur yang memperkuat dilakukannya penelitian ini. Kemudian akan diuraikan mengenai latar belakang munculnya Program PISEW secara umum.

BAB. III METODE PENELITIAN, Bab ini berisikan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data,

teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis dan definisi operasional.

BAB. IV PEMBAHASAN, Bab ini berisikan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis dan definisi operasional.

BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN, Bab ini dikemukakan mengenai besarnya manfaat dan peranan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Wilayah Penelitian.

BOSOWA



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan

Sebelum Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sampai saat ini masih merupakan target utama pembangunan dalam merencana pembangunan wilayah disamping pembangunan sosial. Target pertumbuhan ekonomi tersebut ternyata sangat bervariasi sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Melalui pertumbuhan ekonomi daerah yang cukup tinggi tersebut diharapkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap akan dapat ditingkatkan, (Syafrizal, 2008). Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan proses kenaikan pendapatan perkapita daerah tersebut dalam jangka panjang. Teori basis ekonomi mengatakan bahwa faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah adalah adanya permintaan barang dan jasa dari luar daerah tersebut, sehingga sumberdaya lokal, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia memegang kunci yang sangat strategis dalam perekonomian suatu daerah. Sumberdaya lokal yang merupakan potensi ekonomi harus dapat dikembangkan secara optimal sehingga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan

daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat dan dengan menggunakan sumberdaya – sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya - sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Pembangunan regional sebaiknya lebih memperhatikan keunggulan - keunggulan dan karakteristik khusus setiap daerah, *Kuncoro (2000)*. Pembangunan juga harus meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat lokal. Pendapatan perkapita dari penduduk tersebut akan meningkatkan daya tarik daerah untuk menarik investor-investor baru untuk menanamkan modalnya di daerah, yang pada akhirnya akan mendorong kegiatan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan dititikbertkannya otonomi daerah pada daerah tingkat II maka daerah kabupaten/kota diharapkan dapat meningkatkan berbagai kegiatan perekonomiannya dengan pengelolaan sumberdaya yang baik, agar daerah tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat masih belum secara optimal, olehkarena itu perlu ditingkatkan aktualisasinya. Pemberdayaan masyarakat disalurkan melalui kelembagaan ekonomi dan sosial yang telah terbentuk di dalam masyarakat. Perekonomian rakyat adalah menyangkut pelaku ekonomi pada masyarakat bawah yang jumlahnya sangat besar dan meliputi bidang kegiatan yang sangat luas. Perekonomian rakyat merupakan kekuatan ekonomi yang sangat kokoh karena berakar pada masyarakat bawah (grass root).

Perekonomian rakyat yang kokoh itu merupakan basis yang kuat bagi perekonomian nasional. Paradigma pembangunan pedesaan berwawasan spasial, menyangkut pemberdayaan masyarakat (community empowerment) yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengurangi benturan kepentingan dalam pemanfaatan tata ruang, benturan dalam interaksi para pelaku ekonomi (pasar, distribusi dan koleksi barang), serta benturan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik.

B. Teori Pengembangan Wilayah

Wilayah pengembangan adalah pewilayahan untuk tujuan pembangunan /development. Tujuan-tujuan pembangunan terkait dengan lima kata kunci, yaitu: (1) pertumbuhan; (2) penguatan keterkaitan; (3) keberimbangan; (4) kemandirian; dan (5) keberlanjutan. Pembangunan merupakan upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik. Sedangkan menurut Anwar (2005), pembangunan wilayah dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan wilayah yang mencakup aspek-aspek pertumbuhan, pemerataan dan keberlanjutan yang berdimensi lokasi dalam ruang dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi wilayah. Pengertian pembangunan dalam sejarah dan strateginya telah mengalami evolusi perubahan, mulai dari strategi pembangunan yang menekankan kepada pertumbuhan ekonomi, kemudian pertumbuhan dan kesempatan kerja, pertumbuhan dan pemerataan, penekanan kepada kebutuhan dasar (basic need approach), pertumbuhan dan lingkungan hidup, dan pembangunan yang berkelanjutan

(sustainable development). Sedangkan konsep wilayah perencanaan adalah wilayah yang dibatasi berdasarkan kenyataan sifat-sifat tertentu pada wilayah tersebut yang bisa bersifat alamiah maupun non alamiah yang sedemikian rupa sehingga perlu direncanakan dalam kesatuan wilayah perencanaan.

Menurut *Alkadri (2001)* pengembangan adalah kemampuan yang ditentukan oleh apa yang dapat dilakukan dengan apa yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup. Kata pengembangan identik dengan keinginan menuju perbaikan kondisi disertai kemampuan untuk mewujudkannya. Pendapat lain bahwa pengembangan adalah suatu proses untuk mengubah potensi yang terbatas sehingga mempengaruhi timbulnya potensi yang baru, dalam hal ini termasuk mencari peluang yang ada dalam kelompok-kelompok yang berbeda yang tidak semuanya mempunyai potensi yang sama (*Budiharsono, 2002*). Prod'homme dalam *Alkadri (2001)* mendefinisikan pengembangan wilayah sebagai program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumber daya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah. Pendapat lain menyebutkan pengembangan wilayah adalah upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah. Pengembangan wilayah sangat diperlukan karena kondisi sosial ekonomi, budaya dan geografis yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Pada dasarnya pengembangan wilayah harus disesuaikan dengan kondisi, potensi dan permasalahan wilayah yang bersangkutan (*Riyadi dalam Ambardi dan Socia, 2002*). Lebih jelas *Zen dalam Alkadri (2001)* menggambarkan tentang

pengembangan wilayah sebagai hubungan yang harmonis antara sumber daya alam, manusia, dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan dalam memberdayakan masyarakat. Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah. Faktor internal ini berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi, sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring dengan interaksinya dengan wilayah lain.

C. Pemberdayaan Masyarakat

Konsepsi pemberdayaan masyarakat ini muncul karena adanya kegagalan sekaligus harapan. Kegagalan yang dimaksud adalah gagalnya model-model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan harapan, muncul karena adanya alternatif pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokrasi, persamaan gender, dan pertumbuhan ekonomi yang memadai.

Hakikat dari konsep pemberdayaan berpusat pada manusia dan kemanusiaan, dengan kata lain manusia dan kemanusiaan sebagai tolok ukur normatif, struktural, dan substansial. Secara tersirat pemberdayaan memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat, yang dilandasi dengan penerapan aspek demokratis, partisipasi dengan titik

fokusnya pada lokalitas, sebab masyarakat akan merasa siap diberdayakan melalui issue-issue lokal, seperti yang dinyatakan oleh *Bebbington Anthony, (2000)*, yaitu:

“Empowerment is a process through which those excluded are able to participate more fully in decisions about forms of growth, strategies of development, and distribution of their product”.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat tersebut dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu ;pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang samasekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasikan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah

peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Jadi esensi pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat tetapi juga termasuk penguatan pranata-pranatanya. Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity). Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya

pembangunannya sendiri.

Sementara *Ife (1995)* menyoroti upaya-upaya untuk memberdayakan individu atau kelompok yang kurang beruntung dengan menggunakan kekuatan yang mereka miliki melalui suatu strategi yang disebut strategi pemberdayaan berbasis masyarakat. Adapun kekuatan yang dapat dipergunakan dalam strategi ini yaitu: (i) kekuatan atas pilihan pribadi dan kesempatan hidup; (ii) kekuatan atas penentuan kebutuhan; (iii) kekuatan atas gagasan; (iv) kekuatan atas institusi-institusi; (v) kekuatan atas sumber-sumber; (vi) kekuatan atas kegiatan ekonomi; (vii) kekuatan atas reproduksi. Empowerment menurut *Ife (1995)* berkaitan dengan upaya meningkatkan kekuatan mereka yang kurang beruntung. Terdapat berbagai strategi guna mencapai pemberdayaan kelompok kurang beruntung. Menurut *Ife (1995)* strategi pemberdayaan tersebut dilakukan melalui kebijakan maupun perencanaan, aksi sosial dan politik serta pendidikan maupun peningkatan kesadaran. Pada saat ini kegiatan pemberdayaan masyarakat berorientasi pada partisipasi pembangunan dalam konteks transformasi sosial.

Korten, (1984) mengemukakan bahwa strategi program pengembangan masyarakat berorientasi pada pembangunan yang tercermin dalam empat generasi, yaitu; Pertama, generasi yang mengutamakan relief and welfare, yang diperuntukkan sesegera mungkin dapat memenuhi kekurangan atau kebutuhan tertentu yang dialami individu dan/atau keluarga, seperti kebutuhan makanan, kesehatan, dan pendidikan. Kedua, generasi yang memusatkan kegiatannya pada small-scale reliant lokal development atau disebut dengan community development, pada segmen ini antara lain meliputi pelayanan kesehatan,

penerapan teknologi tepat guna, dan pembangunan infrastruktur. Dalam hal ini, penyelesaian persoalan masyarakat bawah (grassroot) tidak dapat diselesaikan dengan hanya pendekatan top-down approach, melainkan membutuhkan pendekatan bottom up approach. Ketiga, generasi dimana semua sumber daya manusia dan potensi yang ada harus terlibat dalam sustainable sistem development, yakni mulai memperhatikan dampak pembangunan dan cenderung melihat jauh ke daerah lain, baik tingkat regional, nasional, dan internasional. Pada tahap ini terdapat upaya untuk mempengaruhi perumusan kebijakan pembangunan. Strategi ini mengharapkan perubahan pada tingkat regional dan nasional. Keempat, generasi yang berperan sebagai fasilitator gerakan masyarakat (people movement). Peran pada generasi ini membantu agar rakyat mampu mengorganisasi diri, mengidentifikasi kebutuhan lokal, dan memobilisasi sumber daya yang ada pada mereka. Generasi ini tidaksekedar hanya mempengaruhi perumusan kebijakan saja, namun mengharapkan adanya perubahan dalam pelaksanaannya. Ismawan (dalam Prijono) (1996), mengemukakan lima strategi pengembangan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu; (1) program pengembangan sumber daya manusia, (2) program pengembangan kelembagaan lokal, (3) program pemupukan modal swasta, (4) program pengembangan usaha produktif, dan (5) program penyediaan informasi tepat guna. Memberdayakan masyarakat berarti meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan. UNDP dalam *Srinivasan (1990:7)* menyatakan bahwa bentuk partisipasi yang paling mutakhir adalah the community decision making, dimana masyarakatlah yang membuat keputusan, perencanaan dimulai dari dan bersama dengan masyarakat,

sosialisasi bersama masyarakat, pada intinya sejak tahap perencanaan sampai pada tahap monitoring dan evaluasi masyarakat terlibat langsung. *Kartasasmita (1996:127)* menyatakan dua hal yang sangat pokok dalam pembangunan nasional adalah konsep pembangunan yang berakar kerakyatan dan pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi dalam menjalankan pembangunan yang berakar kerakyatan. *Kartasasmita* mendefinisikan memberdayakan masyarakat adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dengan demikian memberdayakan masyarakat adalah menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk tampil mengambil peran secara aktif dalam memecahkan permasalahannya sendiri. Untuk itu dibutuhkan adanya strategi dalam pemberdayaan masyarakat.

Intervensi yang menegaskan komitmen yang kuat atas pembangunan sosial itu terdiri atas 3 tipe strategi pembangunan sosial, yaitu : strategi yang menekankan tanggungjawab individu dalam proses pembangunan sosial, kedua strategi yang menekankan pada pembangunan komunitas dan strategi yang meletakkan beban tanggungjawab kepada pemerintah, *Megdley (1993:129)*.

Pembangunan sosial oleh komunitas adalah salah satu strategi pengembangan masyarakat dan dapat dikemukakan ini adalah strategi yang paling strategis diantara ketiga strategi itu, *Megdley (1995)*. Penguatan pada komunitas dalam upaya pemberdayaan masyarakat ditegaskan kembali oleh *UI Haq (1995:94)* yang mengatakan “ merombak lembaga yang ada adalah inti dari siasat baru

pembangunan. Dan inti perombakan lembaga itu adalah mengubah kendali yang ada atas faktor produksi dan kesempatan memperoleh layanan masyarakat yang penting-penting”. Artinya diperlukan kebijakankebijakanyang memfasilitasi upaya pembangunan komunitas, baik dibidang permodalan, pemasaran dan peningkatan kemampuan teknis masyarakat agar hubungan patron-klien secara perlahan dapat seimbang.

D. Partisipasi Masyarakat

Menurut *Keith Davis (Reksopoetranto, 1992)* kata partisipasi secara etimologis berasal dari bahasa inggris “*participation*” yang berarti mengambil bagian, participator dimaknai sebagai yang mengambil bagian atau sering disebut dalam bahasa umum sebagai keikutsertaan. Karenanya partisipasi sering dikatakan sebagai peran serta atau keikutsertaan mengambil bagian dalam kegiatan tertentu. Karenanya terdapat keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong partisipan untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta tanggungjawab terhadap usaha mencapai tujuan yang bersangkutan. Hal yang terakhir senada dengan batasan yang diberikan dalam batang tubuh UU 25/2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Pasal 2 ayat 4 huruf d bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat untuk mengakomodasi kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan.

Selain kedua pendapat tersebut, terdapat beberapa pendapat lain tentang definisi partisipasi:

- a. Keterlibatan orang secara sukarela tanpa tekanan dan jauh dari pemerintah

atau kepentingan eksternal (*Sumarto, 2003*).

- b. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, sebagai media penumbuhan kohesifitas antar masyarakat, masyarakat dengan pemerintah juga menggalang tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab program yang telah dilakukan, (*Handayani, 2006*)
- c. Keikutsertaan masyarakat dalam program-program pembangunan (*Adisasmita, 1985*).
- d. Seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya atau egonya yang sifatnya lebih dari pada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja. (*Alport dalam Reksopoetranto, 1992*).

Karenanya dalam beberapa definisi tersebut terdapat beberapa kata kunci tentang definisi partisipasi:

- a. Keikutsertaan
- b. Secara sukarela
- c. Keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan
- d. Berbentuk pernyataan ataupun kegiatan nyata
- e. Media penumbuhan kohesifitas
- f. Akomodasi kepentingan bersama

E. Konsep Pengembangan Kawasan Strategis Kabupaten

Kawasan Strategis Kabupaten menurut undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup wilayah kabupaten.

Pertimbangan strategis tersebut mencakup pengaruh terhadap ekonomi, sosial, budaya dan atau lingkungan (UU No 26 tahun 2007, pasal 1 ayat 30). Dengan demikian, sebagaimana penjelasan UU Nomor 26 tahun 2007 pasal 5 ayat 5, dikenal berbagai jenis KSK, antara lain kawasan strategis dari sudut kepentingan : pertahanan dan keamanan, pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya, pendayagunaan sumber daya alam dan atau teknologi tinggi, fungsi dan daya dukung lingkungan hidup.

Kedudukan kawasan strategis kabupaten (KSK) dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW) dapat diketahui dengan melihat hirarki yaitu rencana tata ruang wilayah nasional, rencana tata ruang wilayah provinsi; dan rencana tata ruang wilayah kabupaten. Penataan ruang wilayah kabupaten/kota dilakukan secara berjenjang dan komplementer dengan koordinasi penyelenggaraan penataan ruang lintas sektor, lintas wilayah, dan lintas pemangku kepentingan. Pengaturan penataan ruang dilakukan melalui penetapan ketentuan peraturan perundang-undangan bidang penataan ruang termasuk pedoman bidang penataan ruang. Penataan ruang berdasarkan nilai strategis kawasan terdiri atas penataan ruang kawasan strategis nasional, penataan ruang kawasan strategis provinsi, dan penataan ruang kawasan strategis kabupaten/kota.

Kegiatan dalam program PISEW tidak hanya bersifat reaktif akibat krisis ekonomi tetapi juga bersifat strategis. Pola pembangunan yang berpusat pada rakyat disebut sebagai konsep pembangunan dengan pendekatan pembangunan yang memandang kreatif rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spritual mereka sebagai tujuan yang

ingin di capai oleh proses pembangunan (*Korten dan Carner, 1984*).

F. KERANGKA PIKIR

Masalah kemiskinan dan pengentasannya semakin sering dibicarakan dan menjadi bahan sorotan. Beberapa diantaranya bahkan sempat menimbulkan perdebatan, mulai dari mengapa jumlah orang miskin semakin bertambah, siapa yang seharusnya bertanggung jawab, bagaimana upaya menurunkan angka penduduk miskin, hingga cara apa yang paling cepat dan tepat untuk mengurangi kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah pembangunan diberbagai bidang yang ditandai oleh pengangguran, keterbelakangan dan ketidakberdayaan (*Feldman, 1980*). Dalam rangka penanggulangan kemiskinan, baik kemiskinan struktural maupun kemiskinan yang diakibatkan oleh krisis ekonomi. Pemerintah memandang perlu untuk memberikan bantuan kepada masyarakat miskin. Oleh karena itu, penanggulangannya harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional (BPS, 1999).

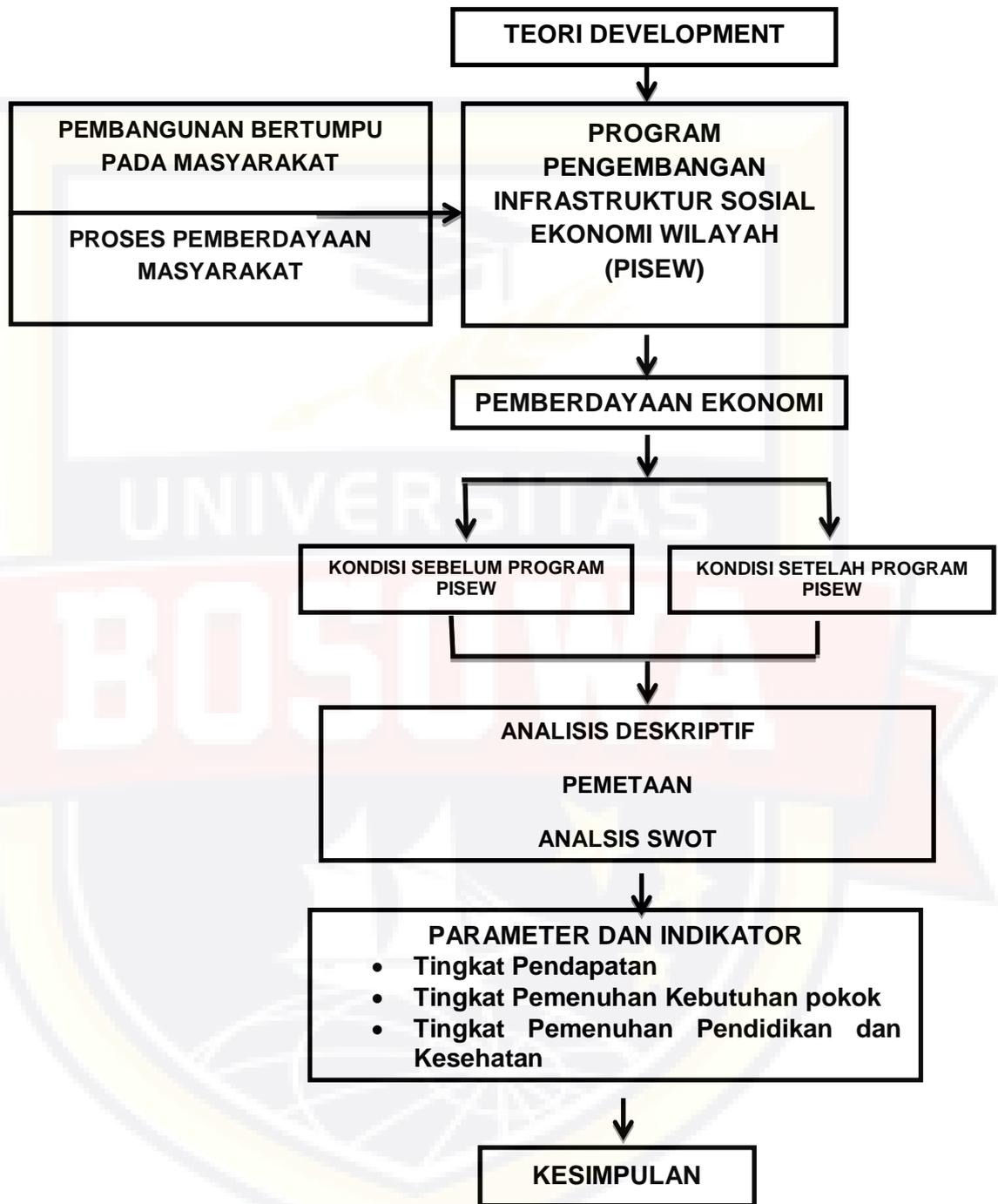
Prioritas utama dalam pengembangan sistem ekonomi kerakyatan adalah penanggulangan kemiskinan. Tujuan penanggulangan kemiskinan menurut Rencana Strategis Nasional adalah menurun kemiskinan absolut dan melindungi keluarga serta kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan sementara, akibat dampak negatif dari krisis ekonomi, bencana alam dan konflik sosial. Dalam program pembangunan nasioanal, prioritas program pembangunan ekonomi dalam jangka pendek dalah program-program untuk mempercepat pemulihan ekonomi disertai dengan upaya mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran yang meningkat dengan pesat selama masa krisis ekonomi. Salah satunya melalui program pemberdayaan (peningkatan) ekonomi masyarakat miskin, yang direpresentasikan melalui Program Pengembangan Infrastruktur sosial Ekonomi Wilayah (PISEW).Upaya penanggulangan kemiskinan sangat erat kaitannya dengan peningkatan ekonomi masyarakat yang meliputi:

- Peningkatan tingkat pendapatan
- Pemenuhan kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan)

- Pemenuhan kebutuhan pendidikan dan layanan kesehatan.

Program Pengembangan Infrastruktur sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) merupakan formulasi program yang dirancang agar tidak hanya bersifat reaktif terhadap keadaan darurat yang sedang dialami, namun juga bersifat strategis karena dalam kegiatan ini disiapkan landasan berupa institusi masyarakat yang semakin kuat bagi perkembangan masyarakat dimasa yang akan datang (*Rohimah, 2002*).

Untuk mengetahui sejauhmana Program Pengembangan Infrastruktur sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) berperan dalam peningkatan ekonomi masyarakat, maka masyarakat yang telah mendapatkan dana bergulir dari program ini akan menjadi responden untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan kondisi perekonomiannya, yakni antara kondisi sebelum dan sesudah terealisasinya Program Pengembangan Infrastruktur sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), yang berdasarkan indikator-indikator peningkatan ekonomi yang tersusun dari beberapa variabel. Berdasarkan rumusan masalah, maka kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam rangka mewujudkan tujuan penelitian, maka metode yang di gunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif dan pemetaan dengan Analisis SWOT. Metode Penelitian deskriptif membahas mengenai peningkatan ekonomi (taraf hidup) anggota dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data dari kondisi faktual diKecamatan Binamu. Data tersebut mengacu pada indikator yang telah ditetapkan dan diperoleh dari 6.049 KK yang ada di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto melalui pengumpulan data seperti, wawancara dengan menyebarkan kuesioner, survey dan observasi lapangan serta data sekunder. Setelah itu setiap indikator tersebut dianalisis guna mendapatkan gambaran kondisi serta kendala pelaksanaan program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) khususnya bagi peningkatan ekonomi (taraf hidup) masyarakat miskin. Dalam menganalisis penelitian ini di gunakan metode analisis deskriptif yang di tunjang data kuantitatif berupa tabulasi (distribusi) frekuensi.

Adapun pengaruh Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) terhadap penanggulangan kemiskinan yaitu terjadi penurunan tingkat kemiskinan absolut dari 14,1 % di tahun 2009 menjadi 5 - 8 % di tahun 2014 hingga saat ini, adanya perbaikan distribusi pendapatan memalui perlindungan sosial berbasis keluarga dan pemberdayaan masyarakat, serta adanya perluasan kesempatan ekonomi masyarakat berpendapatan rendah. Selama ini banyak pihak lebih melihat persoalan kemiskinan hanya terhadap gejala-gejala yang tampak terlihat dari luar yang mencakup multidimensi, baik dimensi politik, sosial, ekonomi, aset, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Program Pengembangan Infrastruktur Ekonomi Wilayah (PISEW) memahami bahwa akar dari persoalan kemiskinan yang sebenarnya adalah karena kondisi masyarakat yang belum berdaya dengan indikasi kuat yang dicerminkan oleh perilaku dan cara pandang masyarakat yang tidak dilandasi nilai-nilai kemanusiaan dan tidak bertumpu pada prinsip-prinsip universal kemasyarakatan, sehingga strategi

penanggulangan kemiskinan yang ada selama ini perlu diperbaiki.

Strategi penanggulangan kemiskinan ditandai dengan perubahan cara berfikir dalam hal merumuskan kebutuhan yang berbasis analisa, menghargai tentang kearifan lokal dalam pelaksanaan pembangunan, partisipasi dalam kegiatan pembangunan masyarakat desa sebagai sebuah kesadaran dan keharusan, serta perubahan sikap dan cara pandang keberpihakan pemangku kepentingan dalam pembangunan untuk memberdayakan masyarakat miskin. Perubahan perilaku dan cara pandang masyarakat yang senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai universal kemanusiaan, prinsip-prinsip kemasyarakatan, dan pilar-pilar pembangunan berkelanjutan menjadi hal penting yang harus diberlakukan. Arah kebijakan yang di tempuh dalam rangka mempercepat penurunan kemiskinan adalah :

1. Meningkatkan pertumbuhan pada sektor-sektor yang menyerap tenaga kerja dan efektif menurunkan kemiskinan. Beberapa kegiatan ekonomi yang perlu di dukung pengembangannya dalam rangka mempercepat penurunan kemiskinan adalah:
 - Meningkatkan dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi dalam sektor-sektor yang memiliki dampak terhadap penurunan kemiskinan secara signifikan, misalnya pertumbuhan dan pengembangan pasar tradisional, peningkatan produktivitas dan nilai tambah usaha pertanian, serta pengembangan usaha menengah kecil dan mikro.
 - Pertumbuhan ekonomi diarahkan pada industri yang banyak menggunakan sumberdaya alam lokal untuk meningkatkan perekonomian daerah.
2. Melengkapi dan menyempurnakan kebijakan penanggulangan kemiskinan, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan hak masyarakat miskin, perlindungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

3. Meningkatkan efektivitas pelaksanaan penurunan kemiskinan di daerah, yaitu:

- Pemberdayaan sektor informal dan usaha menengah, kecil, dan mikro (UMKM) serta koperasi untuk mendorong terciptanya lapangan kerja.
- Pengembangan diversifikasi usaha di pedesaan melalui agroindustri berbasis sumberdaya lokal yang didukung oleh pembangunan infrastruktur pedesaan.

B. Lokasi Penelitian

Kecamatan Binamu dengan luas 69,49 KM² dan memiliki jumlah penduduk 53.000 jiwa merupakan salah satu dari 11 Kecamatan di Kabupaten Jeneponto yang berbatasan dengan Kecamatan Turatea disebelah Utara, Kecamatan Batang dan Arungkeke di sebelah timur, Kecamatan Tamalatea di sebelah barat dan Laut Flores di sebelah timur. Dimana 5 Kelurahan berada dipesisir pantai, 8 Kelurahan bukan pantai dengan tofografi atau ketinggian dari permukaan laut yang beragam. Jarak masing-masing Kelurahan ke Ibukota Kabupaten (Bontosunggu) sangat bervariasi berkisar 1 - 8 km, jarak kelurahan yang terjauh adalah Kelurahan Biringkassi yaitu 8 Km sedangkan jarak yang terdekat adalah Kelurahan Empoang.

Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) tahap 1 (RISE-1) telah dilaksanakan di tahun 2008 sampai 2013, sedangkan PISEW II (RISE-2) 2013 sampai 2017. Program PISEW secara umum ditujukan untuk penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan wilayah. Adapun kriteria penentuan lokasi penelitian di Kecamatan Binamu ini adalah :

- 1) Kecamatan Binamu merupakan 1 (satu) Kecamatan dari 3 (tiga) Kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kawasan Strategis Kabupaten

(KSK) dan 1 (satu) Kecamatan dari 5 (lima) Kecamatan yang termasuk dalam Program Investasi Kecamatan (PIK) di Kabupaten Jeneponto.

- 2) Tingkat kepadatan penduduk relatif tinggi dan termasuk dalam alokasi dana bergulir Program PISEW, Baik dalam PIK maupun KSK.
- 3) Komunitasnya paling rendah dibandingkan lokasi PISEW lainnya di Kab. Jeneponto
- 4) Potensi yang ada di Kec. Binamu adalah rumput laut dan jagung kuning. Rumput laut banyak ditemukan di kelurahan Sidenre, Empoang Selatan, Pabiringa, dan Biringkassi, sedangkan jagung kuning banyak ditemukan di kelurahan Balang Beru, Balang, Panaikang, Bontoa, Empoang Utara, dan di Desa Sapanang.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (Nursalam, 2003). Sampel adalah sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. (Notoatmojo, 2003). Sesuai dengan judul dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi dari penelitian adalah penduduk yang masuk dalam batasan wilayah penelitian yaitu di Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto, sedangkan Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Karena tidak semua data dan informasi akan di proses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya. Kemudian dalam pengambilan sampel dari populasi tersebut digunakan teknik probability sampling dimana teknik sampling ini merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono: 2013) dengan metode simple Random Sampling, di katakana simple (sederhana) pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Pada survey pengambilan sampel, unit analisis yang digunakan adalah individu, yang mana jumlah penduduk di Kecamatan Binamu 53.000 jiwa yang

tersebar di 12 Kelurahan dan 1 Desa. Dari jumlah penduduk yang ada tidak semua terlibat langsung dalam Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), namun secara langsung maupun tidak langsung semua dapat merasakan manfaat dengan masuknya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW). Mengenai jumlah responden yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, dihitung melalui cara perhitungan sebagai berikut :

$$n > p (1 - p) \frac{(Z_{(0,5\alpha)})^2}{b}$$

dimana :

n = ukuran sampel

p = besar proporsi sampel terhadap populasi

Z = tingkat kepercayaan

α = derajat kepercayaan yang diinginkan

b = estimasi tingkat kesalahan

Perhitungan jumlah sampel untuk jumlah populasi yang diketahui adalah sebagai berikut :

$$n \geq \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = iderajat error estimate, yaitu derajat kepercayaan studi

Jumlah sampel dapat dilihat sebagai berikut :

Sampel Kecamatan Binamu dengan persamaan $n = N / (d^2 + 1)$ maka,

$n = 6.049 / 6.049(0,1)^2 + 1$ maka

Dari hasil perhitungan diatas maka, jumlah total keseluruhan sampel dari wilayah ini adalah 99 sampel.

Wilayah sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu di Kecamatan Binamu dengan jumlah penduduk 35.000 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 6.049 (Kecamatan Binamu Dalam Angka 2016). Jumlah seluruh populasi diketahui 35.000 orang, namun yang menjadi responden adalah 89 responden. Dengan mempertimbangkan terjadinya kemungkinan diperoleh tanggapan dari responden yang tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga jumlah sampel minimal dlebihkan 10 % atau 9 sampel. Dengan demikian untuk mempermudah perhitungan jumlah sampel pada saat analisis, maka dari 99 sampel sesuai hasil perhitungan, dibulatkan menjadi 100 sampel

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga

diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:63). Secara teoritis variable dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan orang yang lain atau suatu obyek dengan obyek yang lain (Hatch dan Farhady, 1981 dalam Sugiyono, 2014:63). Sugiyono (2014:64), dalam bukunya Metode Penelitian Kombinasi menyebutkan, variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

E. Jenis dan Sumber Data

Dalam penulisan tesis ini tentunya membutuhkan data, jenis data yang dibutuhkan antara lain data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak bias diselidiki secara langsung dan bias diukur dengan cara yang tidak langsung pula, atau data yang penyajiannya berdasarkan gambaran deskriptif, kemudian data yang diperoleh tersebut bersumber dari data primer dan data sekunder, data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan langsung kelapangan atau lokasi penelitian, Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi menyangkut penelitian ini yang didapatkan dari berbagai instansi yang terkait misalnya : BPS, Kantor Desa, Kantor Kecamatan, BAPPEDA dan Dinas PU.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data adalah salah satu bagian kegiatan yang sangat penting, jika teknik dalam pengambilan data menggunakan cara yang kurang tepat maka data yang di peroleh pun akan kurang akurat dan kemudian akan berpengaruh pada proses analisis dan hasil penelitian. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan di lapangan terhadap perilaku masyarakat Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Dalam melakukan pengamatan, peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif, yaitu terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau penelitian dengan menggunakan checklist guna mendapatkan gambaran dari kondisi yang ingin diteliti. (Sugiyono, 2009:145)

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden(Sugiyono, 2009:142).

3. Dokumentasi,

Metode dokumen adalah pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan dalam bentuk mempelajari dokumen yang berasal dari dinas/ instansi maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan maksud dari penelitian ini. Studi dokumentasi berkaitan dengan kebutuhan data yang tertulis dan sudah disajikan oleh pihak yang berkepentingan dalam hal ini pemerintah maupun swasta.

H. Teknik Analisis

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung) Dengan kata lain bahwa penelitian deskriptif menentukan dan melaporkan keadaan pada kondisi sekarang/existing. Tujuan utama peneliti dalam menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Travers dalam Singarimbun, 1995). Adapun tahap analisis deskriptif adalah sebagai berikut :

- Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang akan di sebarakan di susun menurut parameter dan indikator yang telah di tetapkan, yang mana pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan tolak ukur untuk melihat kondisi awal dan kondisi akhir (setelah masuknya program PISEW).
- Responden memiliki jawaban pada lembar kuesioner yang telah dikelompokkan kedalam 5 (lima) kategori kondisi yang menunjukkan kelompok jawaban (respon) sampel (skala Likert), maka setiap jawaban responden diberikan skor untuk setiap pilihannya, yaitu:
 - 1) Skor 1 untuk jawaban kondisi buruk
 - 2) Skor 2 untuk jawaban kondisi kurang
 - 3) Skor 3 untuk jawaban kondisi cukup
 - 4) Skor 4 untuk jawaban kondisi baik
 - 5) Skor 5 untuk jawaban kondisi sangat baik

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 5 (*Likert dalam Sudjana, 1986*). Apabila diketahui ada 100 responden, maka skor tertinggi adalah 500, dan skor terendah adalah 100. Untuk mengetahui persentase setiap variabel, maka dilakukan dengan cara perhitungan sebagai berikut :

Contoh untuk variabel besaran penghasilan dalam indikator tingkat pendapatan :

Misalnya jawaban responden pada saat kondisi sebelum program PISEW adalah 5 orang menjawab buruk, 20 orang menjawab kurang, 30 orang menjawab cukup, 35 orang menjawab baik, dan 10 orang menjawab sangat baik, maka dengan mengacu pada Skala Likert dalam Sudjana (1986), perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{\% tiap variabel} &= \frac{(5 \times 1) + (20 \times 2) + (30 \times 3) + (35 \times 4) + (10 \times 5) - (100 \times \text{Skorterendah})}{(\text{skortertinggi} - \text{skorterendah})} \times 100\% \\ &= \frac{(5) + (40) + (90) + (140) + (50) - (100 \times 1)}{(500 - 100)} \\ &= \frac{225}{400} \times 100 = 56,25\% \end{aligned}$$

Setelah diperoleh persentase 56,25%, maka dengan cara yang sama dihitung variabel yang sama pada saat kondisi sesudah program PISEW. Hasilnya kemudian dikurangi dengan kondisi sebelum program PISEW, sehingga persentase yang diperoleh merupakan persentase peningkatan

variabel besaran pendapatan (apabila hasilnya +) dan penurunan (apabila hasilnya -) dalam indikator tingkat pendapatan.

- Hasil perhitungan merupakan persentase dari setiap variabel yang menunjukkan rata-rata pilihan responden. Dari setiap variabel dalam indikator yang sama dapat dirata-ratkan untuk memperoleh persentase dari indikator yang dimaksud karena merupakan persentase, maka kemungkinan nilai teendah adalah 0 dan tertinggi adalah 100. Sehingga kondisi dalam setiap variabel maupun indikator adalah sebagai berikut

:

Baik : nilai data antara 100 - 66,7

Sedang : nilai data antara 66,6 - 33,3

Rendah : nilai data antara 33,2 - 0

Sedangkan besarnya peningkatan dari kondisi sebelum dengan sesudah program PISEW, juga merupakan persentase yang pengukuran besar peningkatannya adalah sebagai berikut :

Tinggi : nilai peningkatan antara 100 - 66,7

Sedang : nilai peningkatan antara 66,6 - 33,3

Rendah : nilai peningkatan antara 33,2 - 0

- Kemudian hasil yang diperoleh tersebut ditabulasikan sebagai alat penunjang dalam menyusun analisis akhir yang dimaksud dalam penelitian ini.

2. Pemetaan dan Analisis SWOT

a. Pemetaan

Pada pembahasan sebelumnya mengenai survey dan observasi lapangan telah dijelaskan bahwa kegunaan lainnya dari penelitian survey adalah untuk mengadakan pemetaan. Dalam hal ini yang menjadi pertanyaan pokok adalah sampai sejauh mana tujuan yang digariskan pada awal program dapat tercapai atau tanda-tanda akan tercapai. Dengan kata lain, pemetaan adalah suatu usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara objektif pencapaian hasil-hasil yang telah direncanakan sebelumnya, dan dapat menunjukkan letak kelemahan atau keunggulan dari pelaksanaan program yang diteliti. Sebetulnya pemetaan dalam penelitian ini merupakan bagian dari pembahasan yang sifatnya evaluasi. Perbedaannya terletak pada pencapaian hasil akhir, dimana dalam pemetaan letak kelemahan dan keunggulan pelaksanaan suatu program tidak teridentifikasi secara mendalam karena hanya bersifat *review*.

Identifikasi beberapa indikator dalam peningkatan ekonomi masyarakat untuk mengukur seberapa besar dampak atau pengaruh yang terjadi, serta menganalisis strategi penanganan kemiskinan dalam pelaksanaan program PISEW. Menurut *Travers* dalam *Singarimbun* (1995), secara umum terdapat 2 (dua) jenis penelitian pemetaan yaitu :

- Pemetaan formatif, biasanya melihat dan meneliti pelaksanaan suatu program dan umpan balik untuk memperbaiki pelaksanaan program tersebut.
- Pemetaan summatif, biasanya dilaksanakan pada akhir program untuk mengukur apakah tujuan program tersebut tercapai.

Dengan demikian, pemetaan dalam penelitian ini merupakan suatu tinjauan kembali (*review*) terhadap peranan program pisew, khususnya dalam kegiatan perbaikan atau peningkatan perekonomian masyarakat. Pemetaan bertujuan untuk melihat sejauhmana akibat-akibat (*effects*) dan dampak-dampak (*impacts*) yang diberikan setelah masuknya program. Walaupun kajian yang dilakukan tidak bersifat komprehensif seperti evaluasi suatu program, namun hasil-hasil pemetaan dimaksudkan dapat menjadi umpan balik untuk perencanaan kembali program yang telah dijalankan.

b. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu bentuk analisa situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif. Data yang telah didapat dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa SWOT yang merupakan tahap awal dan upaya untuk menentukan isu strategis yang nantinya berkaitan dengan penemuan strategi pengembangan organisasi publik. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan daya nalar dan pola pikir peneliti dalam menghubungkan fakta-fakta, informasi, dan data-data dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sehingga diperoleh kejelasan dari permasalahan yang telah diuraikan yang kemudian diambil kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Untuk mempermudah dalam teknik analisa SWOT maka dipergunakan matriks SWOT.

Matriks SWOT

| | KEKUATAN (S) | KELEMAHAN (W) |
|------------------------|---|---|
| PELUANG (O) | STRATEGI SO Menggunakan kekuatan untuk menangkap kesempatan | STRATEGI WO Menggunakan kelemahan dengan mengambil kesempatan |
| ANCAMAN (T) | STRATEGI ST Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman | STRATEGI WT Meminimalkan kelemahan Dengan menghindari ancaman |

Sumber : *Tangkilisan, HeselNogi (2003 : 46)*

Beberapa strategi yang diperoleh dari teknik analisis SWOT adalah sebagai berikut :

1. Strategi SO (Strength Opportunity): memanfaatkan kekuatan internal untuk memperoleh keuntungan dari peluang yang tersedia di lingkungan eksternal
2. Strategi WO (Weakness Opportunity): memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan luar
3. Strategi ST (Strength Threat): menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari ancaman yang datang dari lingkungan luar
4. Strategi WT (Weakness Threat): memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman yang datang dari lingkungan luar.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Kabupaten Jeneponto

Kabupaten Jeneponto terletak antara $5^{\circ}23'12''$ – $5^{\circ}42'1,2''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}29'12''$ – $119^{\circ}56'44,9''$ Bujur Timur. Berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Takalar di sebelah Utara, Kabupaten Bantaeng di sebelah Timur, Kabupaten Takalar sebelah Barat dan Laut Flores di sebelah Selatan. Luas wilayah Kabupaten Jeneponto tercatat 749,79 km persegi yang meliputi 11 kecamatan.

Topografi Kabupaten Jeneponto pada bagian utara terdiri dari dataran tinggi dengan ketinggian 500 sampai dengan 1400 m di atas permukaan laut, bagian tengah dengan ketinggian 100 sampai dengan 500 m dari permukaan laut, dan pada bagian Selatan meliputi wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 150 m di atas permukaan laut.

Jenis tanah di Kabupaten Jeneponto terdapat 6 (enam) jenis : - Jenis tanah Alluvial terdapat di Kecamatan Bangkala, Binamu dan Tamalatea adalah Jenis tanah Gromosal terdapat di Kecamatan Tamalatea, Binamu, Bangkala dan Batang. Jenis tanah Maditeren terdapat di kecamatan Bangkala, Batang, Kelara dan Binamu. Jenis tanah Latosol terdapat di Kecamatan Bangkala, Tamalatea dan Kelara. Jenis Tanah Andosil terdapat di Kecamatan Kelara - Jenis Tanah Regonal terdapat pada 11 Kecamatan di Kabupaten Jeneponto. Kabupaten Jeneponto memiliki beberapa sungai (hidrologi) yang sebagian telah dibendung yaitu Kelara, Ino, Poko Bulu yang telah berfungsi untuk mengairi sebagian lahan persawahan. Daerah Bagian Selatan memiliki perairan Laut (Flores Sea) dengan panjang pantai berkisar 114 Km.

Keadaan musim di Kabupaten Jeneponto pada umumnya sama dengan keadaan musim di Sulawesi Selatan yakni musim hujan (bulan Nopember sampai dengan bulan April) dan musim kemarau (bulan Mei. sampai dengan bulan Oktober). Terdapat 2 tipe iklim yaitu tipe iklim D3 dan Z4 berkisar 5 sampai 6

bulan untuk kondisi kering dan 1 sampai 3 bulan dengan kondisi basah, sedangkan tipe iklim C2 berkisar 5 sampai 6 bulan dengan kondisi basah dan 2 sampai 3 bulan dengan kondisi lembab ijumpai pada dataran tinggi yang pada umumnya berada di wilayah Kecamatan Kelara dan Rumbia. Untuk lebih jelas mengenai Kecamatan-kecamatan beserta luas wilayah dari masing-masing Kecamatan di Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan luas lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Binamu beserta nama dan luas Desa/Kelurahan dapat dilihat pada Tabel 4.2 serta Gambar 4.1 Peta Kabupaten Jeneponto, dan Gambar 4.2 Peta Kecamatan Binamu (Lokasi Penelitian) berikut :

Tabel 4.1 Luas Wilayah per Kecamatan di Kabupaten Jeneponto

| No | Kecamatan | Luas (KM ²) | Persentase |
|----|----------------|-------------------------|------------|
| 1 | Bangkala | 121,82 | 16,25 |
| 2 | Bangkala Barat | 152,96 | 20,4 |
| 3 | Tamalatea | 57,58 | 7,68 |
| 4 | Bontoramba | 88,3 | 11,77 |
| 5 | Binamu | 69,49 | 9,27 |
| 6 | Turatea | 53,76 | 7,17 |
| 7 | Batang | 73,72 | 9,83 |
| 8 | Arungkeke | 29,91 | 3,99 |
| 9 | Tarowang | 40,68 | 5,43 |
| 10 | Kelara | 43,95 | 5,86 |
| 11 | Rumbia | 58,3 | 7,78 |

Sumber : Kabupaten Jeneponto Dalam Angka, 2016

Kabupaten Jeneponto memiliki luas wilayah sebesar 749.79 km². Luas tersebut 1,20 % dari luas total Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administrasi, Kabupaten Jeneponto terdiri atas 11 Kecamatan, diantaranya yaitu Kecamatan Bangkala, Kecamatan Bangkala Barat, Kecamatan Tamalatea, Kecamatan Bontoramba, Kecamatan Binamu, Kecamatan Turatea, Kecamatan Batang, Kecamatan Arungkeke, Kecamatan Tarowang, Kecamatan Kelara, dan

Kecamatan Rumbia. Diantara semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Jeneponto, Kecamatan Binamu dijadikan sebagai lokasi penelitian.

2. Kecamatan Binamu

Kecamatan Binamu dengan luas 69,49 KM² dan memiliki jumlah penduduk 53.000 jiwa merupakan salah satu dari 11 Kecamatan di Kabupaten Jeneponto yang berbatasan dengan Kecamatan Turatea disebelah Utara, Kecamatan Batang dan Arungkeke di sebelah timur, Kecamatan Tamalatea di sebelah barat dan Laut Flores di sebelah timur. Dimana 5 Kelurahan berada dipesisir pantai, 8 Kelurahan bukan pantai dengan tofografi atau ketinggian dari permukaan laut yang beragam. Jarak masing-masing Kelurahan ke Ibukota Kabupaten (Bontosunggu) sangat bervariasi berkisar 1 - 8 km, jarak kelurahan yang terjauh adalah Kelurahan Biringkassi yaitu 8 Km sedangkan jarak yang terdekat adalah Kelurahan Empoang.

Tabel 4.2 Luas Wilayah per Desa/Kelurahan di Kecamatan Binamu

| No | Desa/Kelurahan | Luas (KM ²) | Persentase |
|----|-----------------|-------------------------|------------|
| 1 | Biringkassi | 8,37 | 12,56 |
| 2 | Pabiringa | 2,91 | 4,19 |
| 3 | Panaikang | 3,14 | 4,52 |
| 4 | Monro-Monro | 4,28 | 6,16 |
| 5 | Sidenre | 3,19 | 4,59 |
| 6 | Empoang Selatan | 8,01 | 11,53 |
| 7 | Empoang | 9,45 | 13,6 |
| 8 | Balang Toa | 2,63 | 3,78 |
| 9 | Balang | 4,02 | 5,79 |
| 10 | Balang Beru | 5,04 | 7,25 |
| 11 | Bontoa | 4,13 | 5,94 |
| 12 | Sapanang | 3,87 | 5,57 |
| 13 | Empoang Utara | 10,09 | 14,52 |

| | | |
|---------------|--------------|------------|
| JUMLAH | 69,49 | 100 |
|---------------|--------------|------------|

Sumber : Desa/Kelurahan

Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) tahap 1 (RISE-1) telah dilaksanakan di tahun 2008 sampai 2013, sedangkan PISEW II (RISE-2) 2013 sampai 2017. Program PISEW secara umum ditujukan untuk penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan wilayah. Adapun kriteria penentuan lokasi penelitian di Kecamatan Binamu ini adalah

- 5) Kecamatan Binamu merupakan 1 (satu) Kecamatan dari 3 (tiga) Kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) dan 1 (satu) Kecamatan dari 5 (lima) Kecamatan yang termasuk dalam Program Investasi Kecamatan (PIK) di Kabupaten Jeneponto.
- 6) Tingkat kepadatan penduduk relatif tinggi dan termasuk dalam alokasi dana bergulir Program PISEW, Baik dalam PIK maupun KSK.
- 7) Komunitasnya paling rendah dibandingkan lokasi PISEW lainnya di Kab. Jeneponto.

Potensi yang ada di Kec. Binamu adalah rumput laut dan jagung kuning. Rumput laut banyak ditemukan di kelurahan Sidenre, Kelurahan Empoang Selatan, Kelurahan Pabiringa, dan Kelurahan Biringkassi, sedangkan jagung kuning banyak ditemukan di Desa Sapanang, kelurahan Balang Beru, Balang, Panaikang, Bontoa, dan EmpoangUtara.



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN
DAERAH (BAPPEDA)
KABUPATEN JENEPONTO

RENCANA TATA RUANG WILAYAH
KABUPATEN JENEPONTO
TAHUN 2010 - 2030

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN JENEPONTO

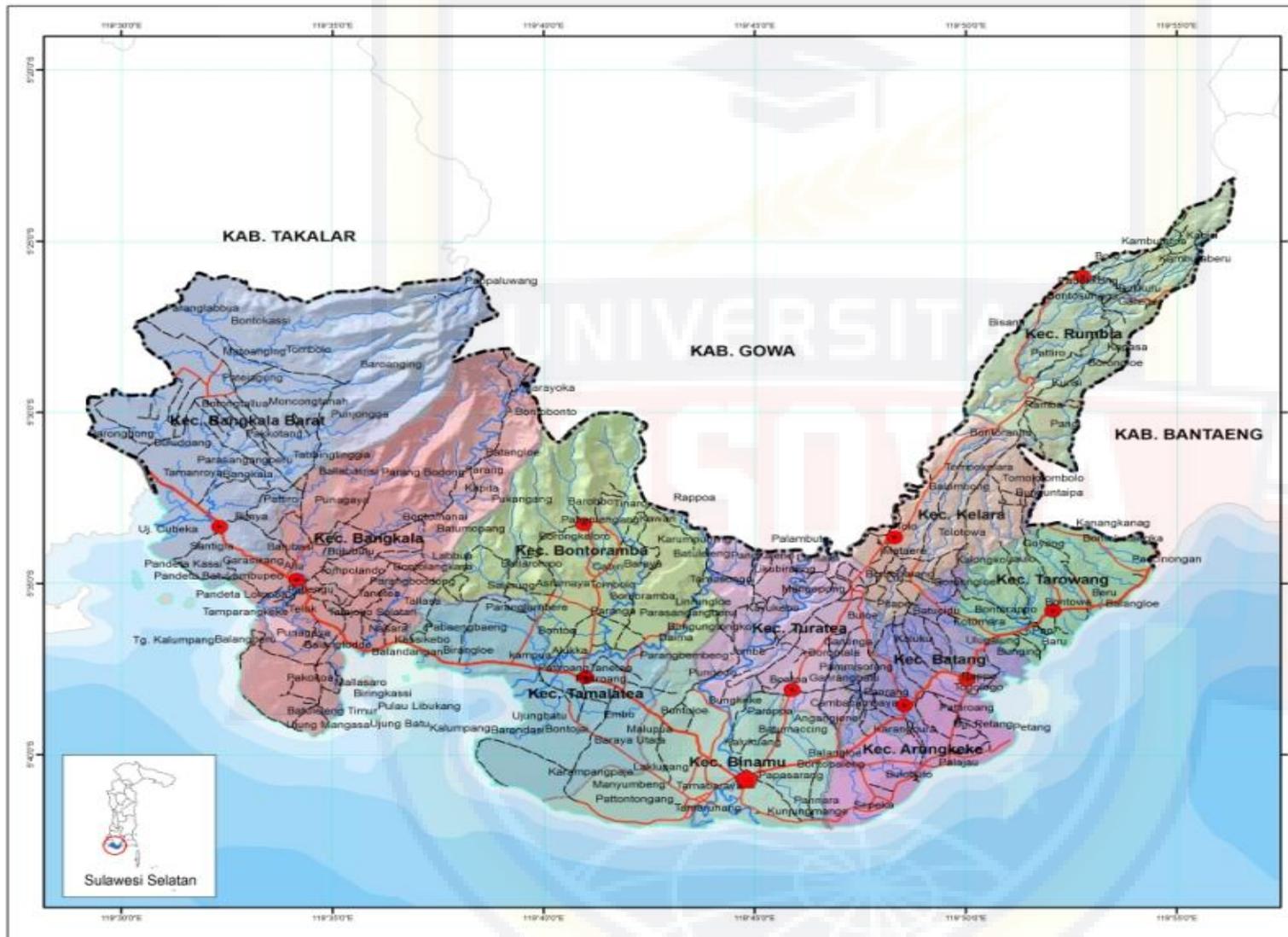


0 1.25 2.5 5 7.5 10
Km

Legenda

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Lokal Primer
- Jalan Lokal Sekunder
- Sungai
- Garis Pantai
- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan

Sumber Peta:
1. Peta Rupa Bumi skala 1:50.000, Bakosurtanal
2. Peta Administrasi, BAPPEDA Kab. Jeneponto



3. Pelaksanaan Survey

Lokasi survey dilaksanakan di Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. Survey dilaksanakan pada tanggal 27 November – 29 Desember 2017. Pada pelaksanaan survey ini penulis mengambil data kuisisioner dari beberapa responden sebagai masyarakat di wilayah penelitian yaitu di Kec. Binamu.

B. Pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kabupaten Jeneponto

1. Sebelum Pelaksanaan Program PISEW

Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) merupakan salah satu upaya Pemerintah untuk mempercepat pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan dengan berbasis sumberdaya lokal untuk mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah, pengentasan kemiskinan, memperbaiki pengelolaan pemerintahan di tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa (*local governance*), serta penguatan kelembagaan lokal di tingkat desa.

Rencana Tata Ruang (RTR) disusun secara bertahap dan dalam jenjang cakupan yang berurutan. Secara sistematis jenjang cakupan rencana ini dimulai dari lingkup yang lebih luas dan substansinya menyeluruh hingga ke jenjang cakupannya semakin terinci dengan lingkup substansi lebih tertuju kepada aspek fisik.

Adapun Pembangunan Infrastruktur Dasar Perdesaan Skala Kecil yang akan menjadi paket dalam pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) terbagi menjadi 6 (enam) kategori yaitu infrastruktur transportasi, peningkatan produksi pertanian, peningkatan pemasaran pertanian, air bersih dan sanitasi lingkungan, pendidikan, dan kesehatan

- 1) Infrastruktur Transportasi :
- 2) Peningkatan Produksi Pertanian
- 3) Peningkatan Pemasaran Pertanian
- 4) Air Bersih dan Sanitasi Lingkungan
- 5) Pendidikan, dan
- 6) Kesehatan

Dalam Undang – Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang menjelaskan cukup signifikan terhadap produk RTR, yaitu berdasarkan pada wilayah administrasi dan fungsional dari suatu kawasan. Dengan demikian klasifikasi penataan ruang dapat dibedakan berdasarkan sistem, fungsi dan nilai Strategis Kawasan.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 – 2029, wilayah Kabupaten Jeneponto masuk dalam kawasan strategis yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

Berbicara mengenai wilayah Kabupaten yang termasuk dalam kawasan strategis yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto, khususnya di wilayah penelitian yaitu di Kecamatan Binamu, jadi dari 6 (enam) kategori yang masuk dalam paket Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), Kecamatan Binamu fokus pada pembangunan infrastruktur transportasi, peningkatan produksi pertanian, dan peningkatan pemasaran pertanian, berikut rincian kegiatan yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi terkait dalam peningkatan komoditas unggulan di Kec. Binamu :

- 1) Infrastruktur Transportasi
- 2) Peningkatan Produksi Pertanian
- 3) Peningkatan Pemasaran Pertanian

Tabel 4.3 Infrastruktur Dasar dalam Program PISEW Wilayah KSK

| | |
|--|-----------------|
| Infrastruktur Transportasi | Jalan |
| | Jembatan |
| | Tambatan Perahu |
| Peningkatan Produksi Pertanian | Irigasi Tersier |
| Peningkatan Pemasaran Pertanian | Pasar Desa |
| | Gudang Produksi |
| | Lantai Jemur |

2. Sesudah Pelaksanaan Program PISEW

Dari 6 (enam) kategori dalam Program PISEW dan 3 (tiga) diantaranya masuk dalam pembangunan yang sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dan komoditas unggulan di Kecamatan Binamu. Pada Tabel 4.4 berikut ini menjelaskan mengenai jenis infrastruktur yang masuk dalam Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) dan dilaksanakan di Kecamatan Binamu sebagai Wilayah KSK :

Tabel 4.4 Paket Program PISEW di Kec. Binamu

| | | |
|--|-----------------|------------------|
| Infrastruktur Transportasi | Jalan | Jalan Usaha Tani |
| | Jembatan | - |
| | Tambahan Perahu | - |
| Peningkatan Produksi Pertanian | Irigasi Tersier | Saluran Irigasi |
| Peningkatan Pemasaran Pertanian | Pasar Desa | - |
| | Gudang Produksi | - |
| | Lantai Jemur | Para-Para |

Kawasan strategis Kabupaten Jeneponto termasuk dalam kawasan pengembangan budidaya alternatif komoditi perkebunan unggulan, dimana komoditas perkebunan unggulan yang ditetapkan adalah komoditas jagung

kuning. Selain itu, kawasan strategis kabupaten Jeneponto juga merupakan kawasan pengembangan budidaya rumput laut meliputi wilayah perairan pantai atau tambak.

Kawasan ini ditetapkan berdasarkan potensi wilayah secara keseluruhan yang memiliki nilai strategis dalam penataan ruang yang diprioritaskan secara fungsional (*economic multiplier effect*). Berdasarkan kriteria tersebut kebijakan pembangunan wilayah yang lebih tinggi dan kemampuan aglomasinya aktivitas ekonomi di wilayah tersebut ke depan, maka arahan pengembangan kawasan andalan ini adalah:

- a. Kawasan andalan Jeneponto dan sekitarnya dengan pusat kawasan di Kota Bontosunggu Kecamatan Binamu. Kawasan ini ditetapkan dengan fungsi sebagai pendidikan, kesehatan, perdagangan, pemerintahan dan simpul jasa transportasi.
- b. Kawasan andalan Batang dan sekitarnya yang berpusat di Togo-Togo Kecamatan Batang. Kawasan ini diarahkan sebagai kawasan pengembangan Transportasi Laut yakni Pelabuhan Dermaga Laut Jeneponto.
- c. Kawasan Arungkeke, Batang dan Binamu sebagai kawasan pesisir pantai yang diarahkan sebagai kawasan pengembangan budidaya dan non budidaya, pengembangan pelabuhan barang dan penumpang, konservasi hutan mangrove dan hutan pantai, pengembangan *mariculture*, pengembangan pemukiman dan *ecotourism*.

Adapun strategi pelaksanaan Program PISEW, adalah sebagai berikut

- Pemenuhan Kebutuhan Infrastruktur Dasar melalui alokasi Program Investasi Kecamatan (PIK) : Pemerataan Pembangunan melalui penyediaan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) alokasi Program Investasi Kecamatan (PIK) guna pemenuhan kebutuhan infrastruktur dasar masyarakat di perdesaan.
- Dukungan Pembangunan Infrastruktur Lanjutan Penunjang Kegiatan Peningkatan Ekonomi Wilayah melalui alokasi Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) : Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi melalui penyediaan BLM yang dialokasikan pada Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) guna mendorong pertumbuhan wilayah melalui berbagai kegiatan peningkatan nilai tambah ekonomi berbasis keunggulan wilayah.

C. Hasil Pembahasan

1. Analisis Kondisi Sebelum Pelaksanaan Program PISEW

Sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu, dapat dilihat kondisi eksisting jaringan irigasi, kondisi jalan, dan kondisi lantai jemur.

Tabel 4.5 Kondisi Prasarana Sesudah PISEW

| N O | JENIS PRASARANA | KONDISI | KOMUDITAS UNGGULAN |
|--------|--------------------|---|-----------------------|
| | | SEBELUM PISEW | |
| 1 | IRIGASI | 1. Bangunan irigasi rusak Parah 2. Bangunan irigasi belum melayani semua areal Persawaan | Jagung Kuning |
| 2 | JALAN | 1. Jalan (tanah & Batu) 2. Becek/berlumpur | Jagung Kuning |
| 3 | LANTAI JEMUR | 1. Menggunakan Terpal 2. Menggunakan Kain | Budidaya Rumput Laut |

- Jaringan Irigasi

Kondisi irigasi sebelum Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu dalam kondisi yang buruk sehingga membutuhkan perbaikan atau rehabilitasi agar dapat mengembalikan fungsi dan pelayanan irigasi seperti semula. Peningkatan dan pemeliharaan irigasi juga diperlukan untuk meningkatkan fungsi dan kondisi jaringan irigasi yang sudah terbangun sebelumnya serta menambah luas areal pelayanan pada jaringan irigasi yang sudah ada dengan mempertimbangkan perubahan kondisi lingkungan daerah irigasi.

- Jalan (Jalan Usaha Tani)

Prasarana jalan yang dilaksanakan oleh Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu yaitu berupa jalan usaha tani yang sebelum pelaksanaan kondisi jalan yang dilalui oleh masyarakat atau para petani sangat memprihatinkan karena jalannya masih tanah bercampur batu, apabila turun hujan kondisi jalan jadi becek atau menjadi kubangan lumpur sehingga menghambat para petani untuk melalui jalan tersebut untuk menjangkau lahan pertanian/perkebunannya.

- Lantai Jemur (Para-para)

Sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kec. Binamu khususnya daerah penghasil rumput laut, yaitu di Kelurahan Sidenre, Empoang Selatan, Pabiringa, dan Biringkassi hanya menggunakan terpal atau kain yang di gerai di atas tanah untuk mengeringkan rumput laut, tetapi setelah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) adanya pembuatan lantai jemur (para-para) yang akan mendukung dan meningkatkan penghasilan rumput laut.

2. Analisis Kondisi Sesudah Pelaksanaan Program PISEW

Pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu sangat berpengaruh terhadap kondisi prasarana yang dapat menunjang perkembangan Kawasan Strategis

Kabupaten (KSK), hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini tentang

kondisi sesudah pelaksanaan Program PISEW adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Kondisi Prasarana Sesudah PISEW

| N O | JENIS PRASARANA | KONDISI | KOMUDITAS UNGGULAN |
|--------|--------------------|--|-----------------------|
| | | SESUDAH PISEW | |
| 1 | IRIGASI | a. Peningkatan dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi b. Rehabilitasi Jaringan Irigasi c. Pembangunan Irigasi 140 sampai 180 Meter/paket kegiatan | Jagung Kuning |
| 2 | JALAN | Jalan Usaha Tani (sirtu) a. Luas : 3 sampai 4 Meter/paket kegiatan b. Panjang : 100 sampai 140 Meter/paket | Jagung Kuning |
| 3 | LANTAI JEMUR | Pembuatan Lantai Jemur (Para-Para) 2 Unit/paket kegiatan | Budidaya Rumput Laut |

- Jaringan Irigasi

Kondisi jaringan irigasi sesudah Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu saat ini dalam kondisi yang baik karena telah dilakukan peningkatan maupun pemeliharaan jaringan irigasi, rehabilitasi jaringan irigasi, serta dilakukan

pula pembangunan jaringan irigasi sekitar 140 sampai dengan 180 meter/paket kegiatan PISEW.

- Jalan (Jalan Usaha Tani)

Prasarana jalan yang dilaksanakan oleh Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu yaitu berupa jalan usaha tani. Sesudah pelaksanaan program PISEW di Kecamatan Binamu kondisi jalan tani yang terbangun sangat bermanfaat oleh masyarakat sekitar, jalan tani yang dibangun memiliki luas sekitar 3 sampai 4 meter/paket kegiatan dan memiliki panjang sekitar 100 sampai dengan 400 meter/paket kegiatan.

- Lantai Jemur (Para-para)

Sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kec. Binamu khususnya daerah penghasil rumput laut, yaitu di Kelurahan Sidenre, Empoang Selatan, Pabiringa, dan Biringkassi hanya menggunakan terpal atau kain yang di gerai di atas tanah untuk mengeringkan rumput laut, tetapi setelah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) adanya pembuatan lantai jemur (para-para) yang akan mendukung dan meningkatkan penghasilan rumput laut.

Tabel 4.7 Kondisi Prasarana Sebelum dan Sesudah PISEW

| NO | JENIS PRASARANA | KONDISI | | KOMUDITAS UNGGULAN |
|----|-----------------|---|--|----------------------|
| | | SEBELUM PISEW | SESUDAH PISEW | |
| 1 | IRIGASI | 1. Bangunan irigasi rusak Parah 2. Bangunan irigasi belum melayani semua areal persawaan | a. Peningkatan dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi b. Rehabilitasi Jaringan Irigasi c. Pembangunan Irigasi 140 sampai 180 Meter/paket kegiatan | Jagung Kuning |
| 2 | JALAN | 1. Jalan (tanah & Batu) 2. Becek/berlumpur | Jalan Usaha Tani (sirtu) a. Luas : 3 sampai 4 Meter/paket kegiatan b. Panjang : 100 sampai 140 Meter/paket | Jagung Kuning |
| 3 | LANTAI JEMUR | 1. Menggunakan Terpal 2. Menggunakan Kain | Pembuatan Lantai Jemur (Para-Para) 2 Unit/paket kegiatan | Budidaya Rumput Laut |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu mengalami perubahan, dari kondisi jaringan irigasi, kondisi jalan, dan kondisi lantai jemur.

- Jaringan Irigasi

Kondisi irigasi sebelum Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu dalam kondisi yang buruk sehingga membutuhkan perbaikan atau rehabilitasi agar dapat mengembalikan fungsi dan pelayanan irigasi seperti semula. Selain itu peningkatan dan pemeliharaan irigasi juga diperlukan untuk meningkatkan fungsi dan kondisi jaringan irigasi yang sudah terbangun sebelumnya serta menambah luas areal pelayanan pada jaringan irigasi yang sudah ada

dengan mempertimbangkan perubahan kondisi lingkungan daerah irigasi.

Sedangkan kondisi jaringan irigasi sesudah Program PISEW di Kecamatan Binamu saat ini dalam kondisi yang baik karena telah dilakukan peningkatan maupun pemeliharaan jaringan irigasi, rehabilitasi jaringan irigasi, serta dilakukan pula pembagunan jaringan irigasi sekitar 140 sampai dengan 180 meter/paket kegiatan PISEW. Berikut gambar salah satu paket saluran irigasi di Kecamatan Binamu dalam Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW).



Gambar 4.3. Saluran Irigasi

- **Jalan (Jalan Usaha Tani)**

Prasarana jalan yang dilaksanakan oleh Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu yaitu berupa jalan usaha tani yang sebelum pelaksanaan kondisi jalan yang dilalui oleh masyarakat atau para petani sangat memprihatinkan sedangkan sesudah pelaksanaan program PISEW di Kecamatan Binamu

kondisi jalan tani yang terbangun sangat bermanfaat oleh masyarakat sekitar, jalan tani yang dibangun memiliki luas sekitar 3 sampai 4 meter/paket kegiatan dan memiliki panjang sekitar 100 sampai dengan 400 meter/paket kegiatan. Berikut gambar salah satu paket jalan tani (sirtu) di Kecamatan Binamu dalam Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW).



Gambar 4.4. Jalan tani (Sirtu)

- Lantai Jemur (Para-para)

Sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kec. Binamu khususnya daerah penghasil rumput laut, yaitu di Kelurahan Sidenre, Empoang Selatan, Pabiringa, dan Biringkassi hanya menggunakan terpal atau kain yang di gerai di atas tanah untuk mengeringkan rumput laut, tetapi setelah pelaksanaan

Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) adanya pembuatan lantai jemur (para-para) yang akan mendukung dan meningkatkan penghasilan rumput laut. Berikut gambar salah satu paket Lantai Jemur (para-para) di Kecamatan Binamu dalam Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW).



Gambar 4.5. Lantai Jemur (para-para)

Berbicara mengenai Komoditas Unggulan di Kecamatan Binamu, yaitu jagung Kuning dan rumput laut, sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 – 2029, wilayah Kabupaten Jeneponto masuk dalam kawasan strategis yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

Kawasan strategis Kabupaten Jeneponto termasuk dalam kawasan pengembangan budidaya alternatif komoditi perkebunan unggulan, dimana komoditas perkebunan unggulan yang ditetapkan adalah

komoditas jagung kuning. Selain itu, kawasan strategis kabupaten Jeneponto juga merupakan kawasan pengembangan budidaya rumput laut meliputi wilayah perairan pantai dan atau tambak. Berdasarkan dokumen KSK Kabupaten Jeneponto, Kecamatan Binamu menjadi salah satu dari Kecamatan terpilih sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW). Kecamatan Binamu terdiri dari 12 Kelurahan dan satu Desa. Kecamatan Binamu merupakan daerah pantai dan sebagian perbukitan yang sangat berpotensi mendukung komoditas unggulan kawasan strategis kabupaten yaitu rumput laut dan jagung kuning. Adapun jumlah hasil produksi jagung kuning dan rumput laut di Kecamatan Binamu dapat dilihat pada tabel berikut ini mengenai perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jeneponto 2012 – 2016 :

Tabel 4.8
Jumlah Produksi Komoditas
Jagung Kuning dan Budidaya Rumput Laut di Kecamatan Binamu

| Tahun | Jumlah Produksi | |
|-------|-----------------|-------------|
| | Jagung Kuning | Rumput Laut |
| 2012 | 275.982,00 | 2.438,04 |
| 2013 | 277.616,00 | 2.396,34 |
| 2014 | 264.797,68 | 2.436,77 |

| | | |
|------|------------|----------|
| 2015 | 261.270,54 | 2.532,94 |
| 2016 | 284.459,12 | 2.833,74 |

Sumber : - Dinas Pertanian Daerah, Kab. Jeneponto, 2016
- Dinas Kelautan dan Perikanan, Kab. Jeneponto, 2016

Tabel 4.9

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto

Kab. Jeneponto Tahun 2012 – 2016

| Periode | PDRB | | Pertumbuhan Ekonomi |
|---------|---------------|---------------|---------------------|
| | Harga Berlaku | Harga Konstan | |
| 2012 | 4.720.379,03 | 4.147.461,38 | 7,55 |
| 2013 | 5.269.409,67 | 4.422.900,77 | 6,64 |
| 2014 | 6.155.880,02 | 4.773.643,60 | 7,93 |
| 2015 | 7.000.784,98 | 5.085.250,22 | 6,53 |
| 2016 | 7.877.172,22 | 5.513.690,76 | 8,34 |

Sumber : BPS Kabupaten Jeneponto, 2016

- **Identifikasi Dampak Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) Melalui Indikator Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Binamu**

Setelah memahami bagaimana pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kec. Binamu, maka untuk memetakan seberapa besar manfaat dan peranan Program ini dalam peningkatan ekonomi masyarakat, sangat penting untuk melihat

bagaimana kondisi *real* dan kendala-kendala yang dihadapi oleh para pelaku Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di lapangan. Kondisi *real* ini dapat diketahui dan dilihat dari penyebaran kuesioner dan observasi lapangan, untuk kemudian dilakukan pemetaan. Pemetaan ini pada dasarnya akan membandingkan antara kondisi *real* perekonomian masyarakat sebelum masuknya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) dengan kondisi setelah dilaksanakannya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu. Pemetaan ini dinilai dengan menggunakan beberapa parameter sebagai berikut :

- a. Tingkat pendapatan
- b. Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok yang meliputi sandang, pangan, dan papan.
- c. Tingkat Pendidikan dan layanan kesehatan

Ketiga parameter tersebut dipandang cukup representatif untuk memetakan seberapa besar manfaat dari Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW). Berdasarkan hal tersebut, kemudian dirumuskan rekomendasi berupa upaya peningkatan peranan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW).

Seperti yang telah diuraikan di atas, maka untuk mengetahui kondisi real tentang kondisi perekonomian masyarakat yang terdiri dari 3 (tiga) indikator, yaitu tingkat pendapatan, tingkat pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat pendidikan dan layanan kesehatan. Selanjutnya masing-masing indikator tersebut diuraikan ke dalam 5 (lima) tolak ukur kondisi, dengan cara penilaian sesuai dengan yang telah diuraikan dalam metode penelitian pada pembahasan Bab sebelumnya. Hasil dari setiap kuesioner yang telah diisi responden (sampel) kemudian dimasukkan ke dalam tabel tabulasi sesuai kategorinya. Setiap kategori tersebut kemudian dihitung jumlah persentasenya, baik pada kondisi awal (sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) maupun kondisi akhir (setelah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW)).

a. Indikator Tingkat Pendapatan

Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) sebagai salah satu program pemerintah yang diharapkan dapat berperan serta dan membantu pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui peningkatan lapangan kerja dan tingkat pendapatn, terutama pada masyarakat yang kondisi sosial ekonominya berada dalam kelompok menengah ke bawah. Seberapa besar Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) ini berperan bagi

peningkatan tingkat pendapatan di Kec. Binamu dapat dianalisa

berdasarkan data pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10 Tabulasi Tanggapan Responden Menurut Indikator Tingkat Pendapatan

| No | Indikator Tingkat Pendapatan | Kondisi Awal | | | | | Kondisi Akhir | | | | |
|----|------------------------------|-----------------------|---|----|----|---|-----------------------|----|----|----|---|
| | | Jawaban Responden (%) | | | | | Jawaban Responden (%) | | | | |
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1 | Ketersediaan Lapangan Kerja | - | 7 | 33 | 58 | 2 | 1 | 17 | 39 | 43 | - |
| 2 | Usaha/Pekerjaan Responden | - | 3 | 40 | 57 | - | - | 13 | 45 | 42 | - |
| 3 | Besaran Pendapatan Responden | - | 3 | 34 | 60 | 1 | 2 | 13 | 35 | 50 | - |

Sumber : Data Survey Lapangan, 2017

Adapun variabel besaran pendapatan sebelum dan sesudah dilaksanakannya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), yang dikelompokkan berdasarkan skor sesuai dengan tabel di atas dan diuraikan berdasarkan besaran pendapatan dalam rupiah, adalah dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.11 Tabulasi Besaran Pendapatan Responden

| Skor | Besaran Pendapatan | Kondisi Awal | Kondisi Akhir |
|------|-----------------------|--------------|---------------|
| 1 | 300.000 - 500.000 | 1 | - |
| 2 | 500.000 - 750.000 | 60 | 60 |
| 3 | 750.000 - 1.000.000 | 34 | 35 |
| 4 | 1.000.000 - 1.250.000 | 5 | 3 |
| 5 | > 1.250.000 | - | 2 |

Sumber : Data Survey Lapangan, 2017

Keterangan responden yang berkaitan dengan variabel pertama indikator tingkat pendapatan, yaitu tentang pengaruh Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) terhadap ketersediaan lapangan kerja, sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) sebanyak 2 responden (2%) menyatakan *buruk*, 58 responden (58%) menyatakan *kurang*, 33 responden (33%) menyatakan *cukup*, 7 responden (7%) menyatakan *baik*. Hasil tanggapan dari responden terbanyak adalah 58% menyatakan bahwa sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu kurang tersedia lapangan kerja. Kemudian keterangan responden sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), diperoleh hasil yaitu 43 responden (43%) menyatakan *kurang*, 39 responden (39%) menyatakan *cukup*, 17 responden (17%) menyatakan *baik*, 1 responden (1%) menyatakan *sangat baik*. Jadi setelah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu masih kurang tersedia lapangan kerja.

Tabel 4.12 Tabulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Ketersediaan Lapangan Kerja Sebelum & Sesudah Program PISEW

| Variabel | Kondisi Sebelum | | Kondisi Sesudah | | % Peningkatan |
|----------|-----------------|----------|-----------------|----------|---------------|
| | % | Kategori | % | Kategori | |

| | | | | | |
|-----------------------------|-------|--------|----|--------|---------------------|
| Ketersediaan Lapangan Kerja | 36,25 | Sedang | 49 | Sedang | 12,75 % (Sedang) |
|-----------------------------|-------|--------|----|--------|---------------------|

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), terjadi peningkatan dalam variabel ketersediaan lapangan kerja yang tergolong rendah, yaitu sekitar 12,75%. Mengenai kondisi ketersediaan lapangan kerja itu sendiri, sesudah Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), sudah mengalami perubahan yaitu termasuk dalam kategori sedang.

Pada Variabel kedua indikator tingkat pendapatan, yaitu tentang pengaruh Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) terhadap usaha atau pekerjaan responden, diperoleh keterangan bahwa sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) sebanyak 57 responden (57%) menyatakan *kurang*, 40 responden (40%) menyatakan *cukup*, 3 responden (3%) menyatakan *baik*. Setelah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) sebanyak 42 responden (42%) menyatakan *kurang*, 45 responden (45%) menyatakan *cukup*, 3 responden (13%) menyatakan *baik*.

Tabel 4.13 Tabulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Usaha atau Pekerjaan Responden Sebelum & Sesudah Program PISEW

| Variabel | Kondisi Sebelum | Kondisi Sesudah | % Peningkatan |
|----------|-----------------|-----------------|---------------|
|----------|-----------------|-----------------|---------------|

| | % | Kategori | % | Kategori | |
|---------------------------|------|----------|-------|----------|------------------|
| Usaha/Pekerjaan Responden | 36,5 | Sedang | 47,75 | Sedang | 11,25 % (Sedang) |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), terjadi peningkatan dalam variabel usaha atau pekerjaan responden yang tergolong sedang, yaitu sekitar 11,25%. Mengenai kondisi usaha atau pekerjaan responden itu sendiri, sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), mengalami perubahan yaitu termasuk dalam kategori sedang. Hasil temuan survey di lapangan menunjukkan, bahwa pengaruh Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) ini dirasakan oleh responden secara tentatif atau sementara, hal tersebut terjadi karena Kelompok Pemelihara dan Pemanfaat (KPP) tidak bekerja sebagai mana mestinya.

Pada Variabel ketiga tingkat pendapatan, yaitu tentang pengaruh Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) terhadap besaran pendapatan, diperoleh keterangan bahwa sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), menunjukkan 1 responden (1%) menyatakan *buruk*, 50 responden (50%) menyatakan *kurang*,

35 responden (35%) menyatakan *cukup*, 3 responden (3%) menyatakan *baik*, 12 responden (12%) menyatakan *sangat baik*.

Tabel 4.14 Tabulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Besaran Pendapatan Responden Sebelum & Sesudah Program PISEW

| Variabel | Kondisi Sebelum | | Kondisi Sesudah | | % Peningkatan |
|--------------------------|-----------------|----------|-----------------|----------|---------------|
| | % | Kategori | % | Kategori | |
| Besaran Pndptn Responden | 35,75 | Sedang | 46,75 | Sedang | 11 % (Sedang) |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), terjadi peningkatan dalam variabel besaran pendapatan responden yang tergolong sedang, yaitu sekitar 11 %. Mengenai kondisi besaran pendapatan itu sendiri, baik sebelum maupun sesudah Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW). Hasil tanggapan responden untuk poin ketigapun konsisten dengan mayoritas tanggapan responden pada poin pertama dan kedua. Pada Tabel 4.14 tentang besaran pendapatan yang dikelompokkan secara nominal dengan *range* dari Rp. 300.000,00 - > Rp. 1.250.000,00, tampak jelas bahwa peningkatan yang terjadi dalam besaran pendapatan responden sebelum masih tergolong rendah dan sesudah Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) mengalami perubahan dalam kategori sedang. Seperti juga halnya dengan variabel usaha

dan pekerjaan responden, maka dalam variabel besaran pendapatan inipun dirasakan oleh para responden secara tentatif atau sementara.

Berdasarkan rata-rata tanggapan responden pada ketiga variabel dalam indikator tingkat pendapatan ini, dapat disimpulkan bahwa peranan atau pengaruh Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu sudah terlihat, mengingat rata-rata dari ketiga variabel, yaitu 11,67%. Sebagian besar responden memang sudah merasakan manfaat Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) ini, sehingga kondisi mereka secara umum dalam indikator tingkat pendapatan cukup mengalami banyak perubahan.

b. Indikator Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), definisi kemiskinan itu didasarkan pada pola-pola konsumsi masyarakat terhadap makanan, ditambah dengan kebutuhan minimum yang meliputi kebutuhan dasar untuk sandang dan papan, sekolah dan kesehatan serta kebutuhan rumah tangga dan individu yang mendasar lainnya. Definisi tersebut merupakan perpaduan dari berbagai standar pengukuran atau pengelompokan masyarakat miskin yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Oleh Karena itu, untuk dapat memetakan peranan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) terhadap perekonomian masyarakat, maka indikator kedua yang penting dan harus dianalisa adalah indikator tingkat pemenuhan kebutuhan pokok. Variabel-variabel dalam indikator pemenuhan kebutuhan pokok dibatasi pada tingkat pemenuhan kebutuhan pangan (makan), papan (perumahan), dan sandang (pakaian). Poin-poin indikator pemenuhan kebutuhan ini diajukan kepada responden dalam (enam) pertanyaan, dengan besaran tanggapan sebagaimana tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 4.15 Tabulasi Tanggapan Responden Menurut Indikator Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok

| No | Indikator Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok | Kondisi Awal | | | | | Kondisi Akhir | | | | |
|----|---|-----------------------|----|----|----|---|-----------------------|----|----|----|---|
| | | Jawaban Responden (%) | | | | | Jawaban Responden (%) | | | | |
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1 | Ketersediaan Bahan Pangan (Sembako) | - | 13 | 63 | 23 | - | - | 28 | 71 | 1 | - |
| 2 | Daya Beli Bahan Pangan (Sembako) | - | 11 | 50 | 34 | 5 | - | 25 | 56 | 19 | - |
| 3 | Ketersediaan Sandang | - | 11 | 23 | 66 | - | - | 21 | 23 | 56 | - |
| 4 | Daya Beli Sandang | - | 11 | 23 | 66 | - | - | 21 | 23 | 56 | - |
| 5 | Ketersediaan Perumahan | - | - | 7 | 93 | - | - | 15 | 9 | 76 | - |
| 6 | Daya Beli/Sewa Perumahan | - | - | 12 | 83 | - | - | 10 | 17 | 73 | - |

Sumber : Data Survey Lapangan, 2017

Pengajuan variabel dalam indikator ini dimaksudkan untuk memetakan tingkat pemenuhan kebutuhan pokok responden, sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW). Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa untuk variabel pertama yaitu mengenai ketersediaan bahan pangan, sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), 23 responden (23%) menyatakan *kurang*, 1 responden (1%) menyatakan *cukup*, 28 responden (28%) menyatakan *baik*.

Tabel 4.16 Tabulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Ketersediaan Bahan pangan Sebelum & Sesudah Program PISEW

| Variabel | Kondisi Sebelum | | Kondisi Sesudah | | % Peningkatan |
|-------------------------------------|-----------------|----------|-----------------|----------|---------------|
| | % | Kategori | % | Kategori | |
| Ketersediaan Bahan Pangan (Sembako) | 46,75 | Sedang | 62,75 | Sedang | 16 % (Sedang) |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), terjadi peningkatan dalam ketersediaan bahan pangan yang tergolong sedang, yaitu sekitar 16%. Mengenai kondisi ketersediaan bahan pangan itu sendiri, sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), sudah mengalami perubahan yaitu masih termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 4.17 Tabulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Daya Beli Bahan pangan Sebelum & Sesudah Program PISEW

| Variabel | Kondisi Sebelum | | Kondisi Sesudah | | % Peningkatan |
|----------------------------------|-----------------|----------|-----------------|----------|------------------|
| | % | Kategori | % | Kategori | |
| Daya Beli Bahan Pangan (Sembako) | 41,75 | Sedang | 56,5 | Sedang | 14,75 % (sedang) |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), terjadi peningkatan dalam variabel daya beli bahan pangan yang tergolong sedang, yaitu sekitar 14,75%. Mengenai kondisi ketersediaan bahan pangan itu sendiri, sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), sudah mengalami perubahan yaitu masih termasuk dalam kategori sedang.

Mayoritas tanggapan kedua variabel ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Binamu, pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) memberikan peran dalam penyediaan bahan pangan dan peningkatan daya beli responden. Namun demikian, perubahan yang terjadi relatif kecil dan kurang berarti, dimana sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), mayoritas responden sekitar 63% menyatakan bahwa bahan pangan utama yaitu cukup tersedia, sedangkan setelah pelaksanaan Program Pengembangan

Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) ada sekitar 71% responden menyatakan hal yang sama. Artinya dalam kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) mengalami banyak perubahan. Peningkatan yang terjadi tergolong dalam kategori sedang untuk ketersediaan bahan pangan di Kecamatan Binamu ini, karena sebelumnya pun mengenai ketersediaan bahan pangan ini dinyatakan oleh mayoritas responden dalam kondisi cukup tersedia.

Pada Variabel daya beli bahan pangan (sembako), kondisi yang terjadi pun tidak jauh berbeda. Mayoritas responden berada dalam kondisi cukup mempunyai daya beli terhadap bahan pangan baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW). Hal tersebut cukup dimengerti, mengingat semua orang pasti akan memenuhi kebutuhan bahan pangan sebagai kebutuhan primer.

Selanjutnya, untuk variabel ketiga indikator pemenuhan kebutuhan pokok, yaitu ketersediaan sandang. Sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) 66 responden (66%) menyatakan *kurang*, 23 responden (23%) menyatakan *cukup*, 11 responden (11%) menyatakan *baik*. Sedangkan sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) 56 responden (56%) menyatakan *kurang*, 23 responden (23%) menyatakan *cukup*, 21 responden (21%) menyatakan *baik*.

Tabel 4.18 Tabulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Ketersediaan Sandang Sebelum & Sesudah Program PISEW

| Variabel | Kondisi Sebelum | | Kondisi Sesudah | | % Peningkatan |
|----------------------|-----------------|----------|-----------------|----------|---------------|
| | % | Kategori | % | Kategori | |
| Ketersediaan Sandang | 36,25 | Sedang | 36,25 | Sedang | Tetap |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), terjadi peningkatan dalam variabel ketersediaan sandang yang tergolong sedang. Mengenai kondisi ketersediaan bahan pangan itu sendiri, sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), sudah mengalami perubahan yaitu termasuk dalam kategori sedang.

Demikian halnya mengenai tanggapan responden untuk variabel keempat indikator pemenuhan kebutuhan pokok, yaitu daya beli sandang. Sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) 66 responden (66%) menyatakan *kurang*, 23 responden (23%) menyatakan *cukup*, 11 responden (11%) menyatakan *baik*. Sedangkan sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) 66 responden (66%) menyatakan *kurang*, 23 responden (23%) menyatakan *cukup*, 11 responden (11%) menyatakan *baik*.

Tabel 4.19 Tabulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Daya Beli Sandang Sebelum & Sesudah Program PISEW

| Variabel | Kondisi Sebelum | | Kondisi Sesudah | | % Peningkatan |
|-------------------|-----------------|----------|-----------------|----------|---------------|
| | % | Kategori | % | Kategori | |
| Daya Beli Sandang | 36,25 | Sedang | 36,25 | Sedang | Tetap |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), terjadi peningkatan dalam variabel daya beli sandang yang tergolong rendah. Mengenai kondisi ketersediaan bahan pangan itu sendiri, sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) mengalami perubahan yaitu termasuk dalam kategori sedang.

Pada variabel kelima indikator pemenuhan kebutuhan pokok, yaitu ketersediaan perumahan. Sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) 11 responden (11%) menyatakan *buruk*, 83 responden (83%) menyatakan *kurang*, 12 responden (12%) menyatakan *cukup*. Sedangkan setelah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) 86 responden (86%) menyatakan *kurang*, 9 responden (9%) menyatakan *cukup*, 5 responden (5%) menyatakan *baik*.

Tabel 4.20 Tabulasi Tanggapan Responden Terhadap Ketersediaan Perumahan Sebelum & Sesudah Program PISEW

| Variabel | Kondisi Sebelum | | Kondisi Sesudah | | % Peningkatan |
|------------------------|-----------------|----------|-----------------|----------|---------------|
| | % | Kategori | % | Kategori | |
| Ketersediaan Perumahan | 26,75 | Rendah | 29,75 | Rendah | 3 % (Rendah) |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), terjadi peningkatan dalam variabel ketersediaan perumahan yang tergolong rendah, yaitu sekitar 3%. Mengenai kondisi ketersediaan perumahan itu sendiri baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), tetap tidak mengalami perubahan yaitu masih termasuk dalam kategori rendah.

Pada variabel keenam indikator pemenuhan kebutuhan pokok, yaitu daya beli perumahan/sewa rumah layak huni. Sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) 93 responden (93%) menyatakan *kurang*, 7 responden (7%) menyatakan *cukup*. Sedangkan setelah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) 86 responden (86%) menyatakan *kurang*, 9 responden (9%) menyatakan *cukup*, 5 responden (5%) menyatakan *baik*.

Tabel 4.21 Tabulasi Tanggapan Responden Terhadap Daya Beli/Sewa Perumahan Sebelum & Sesudah Program PISEW

| Variabel | Kondisi Sebelum | | Kondisi Sesudah | | % Peningkatan |
|---------------------------------|-----------------|----------|-----------------|----------|---------------|
| | % | Kategori | % | Kategori | |
| Daya Beli/Sewa Rumah Layak Huni | 26,75 | Rendah | 31,75 | Rendah | 5 % (Rendah) |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), terjadi peningkatan dalam variabel daya beli/sewa perumahan yang tergolong rendah, yaitu sekitar 5%. Mengenai kondisi daya beli/sewa perumahan itu sendiri baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), tetap tidak mengalami perubahan yaitu masih termasuk dalam kategori rendah.

Selanjutnya, berdasarkan rata-rata tanggapan responden pada keenam variabel dalam indikator tingkat pemenuhan kebutuhan pokok ini, maka dapat disimpulkan bahwa peranan atau pengaruh Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) belum terlihat, mengingat rata-rata peningkatan yang tergolong rendah dari keenam variabel, yaitu hanya 3,125 %. Beberapa responden memang dapat merasakan manfaatnya, sebagian besar responden (rata-rata > 50%), menyatakan bahwa setelah dilaksanakannya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi

Wilayah (PISEW) kondisi mereka secara umum dalam indikator tingkat pemenuhan kebutuhan pokok tidak mengalami banyak perubahan.

c. Indikator Tingkat Pendidikan dan Layanan Kesehatan

Pada indikator tingkat pendidikan dan layanan kesehatan, variable-variabel yang diajukan untuk mendapatkan tanggapan responden meliputi hal-hal yang terkait dengan ketersediaan fasilitas pendidikan, tingkat kemampuan mendapatkan layanan pendidikan, ketersediaan layanan kesehatan, dan tingkat kemampuan mendapatkan layanan kesehatan. Poin-poin ini diajukan dalam empat pertanyaan untuk kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), dengan gambaran tanggapan-tanggapan responden secara rinci sebagaimana tertera dalam table berikut ini :

Tabel 4.22 Tabulasi Tanggapan Responden Menurut Indikator Tingkat Pendidikan dan Tingkat Layanan Kesehatan

| No | Indikator Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok | Kondisi Awal | | | | | Kondisi Akhir | | | | |
|----|---|-----------------------|---|----|----|---|-----------------------|----|----|----|---|
| | | Jawaban Responden (%) | | | | | Jawaban Responden (%) | | | | |
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1 | Ketersediaan Fasilitas Pendidikan | - | 3 | 27 | 68 | 2 | - | 3 | 29 | 68 | - |
| 2 | Kemampuan Mendapatkan Layanan Pendidikan | - | 5 | 59 | 28 | 8 | - | 33 | 61 | 6 | - |
| 3 | Ketersediaan Fasilitas Kesehatan | - | 3 | 31 | 63 | 3 | - | 2 | 30 | 68 | - |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|----|----|---|---|---|----|----|---|
| 4 | Kemampuan Mendapatkan Layanan Kesehatan | - | 6 | 35 | 59 | - | - | 6 | 42 | 52 | - |
|---|---|---|---|----|----|---|---|---|----|----|---|

Sumber : Data Survey Lapangan, 2017

Pada Variabel ketersediaan fasilitas pendidikan, sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), 2 responden (2%) menyatakan *buruk*, 68 responden (68%) menyatakan *kurang*, 27 responden (27%) menyatakan *cukup*, 3 responden (3%) menyatakan *baik*. Sedangkan setelah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) 68 responden (68%) menyatakan *kurang*, 29 responden (29%) menyatakan *cukup*, 3 responden (3%) menyatakan *baik*.

Tabel 4.23 Tabulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Ketersediaan Layanan Pendidikan Sebelum & Sesudah PISEW

| Variabel | Kondisi Sebelum | | Kondisi Sesudah | | % Peningkatan |
|-----------------------------------|-----------------|----------|-----------------|----------|---------------|
| | % | Kategori | % | Kategori | |
| Ketersediaan Fasilitas Pendidikan | 32,75 | Rendah | 43,75 | Sedang | 11 % (Rendah) |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), terjadi peningkatan dalam variabel ketersediaan fasilitas Pendidikan yang tergolong rendah, yaitu sekitar 11%. Mengenai kondisi ketersediaan fasilitas

Pendidikanitu sendiri sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), mengalami perubahan yaitu masih termasuk dalam kategori rendah, sedangkan sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) termasuk dalam kategori sedang.

Dari data tersebut terlihat bahwa mayoritas responden sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), secara konstan sekitar 68% menyatakan bahwa mereka merasakan ketersediaan fasilitas pendidikan masih kurang di lingkungan mereka. Mengenai adanya peningkatan sekitar 11% dalam variable ini, cenderung karena terdapat adanya fasilitas pendidikan(Rehab sekolah) dan pembangunan PAUD dalam kondisi lebih baik sesudah pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) dan sangat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Tabel 4.24 Tabulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Mendapatkan Layanan Pendidikan Sebelum & Sesudah PISEW

| Variabel | Kondisi Sebelum | | Kondisi Sesudah | | % Peningkatan |
|--|-----------------|----------|-----------------|----------|--------------------|
| | % | Kategori | % | Kategori | |
| Kemampuan Mendapatkan Layanan Pendidikan | 40,2 5 | Sedang | 56,7 5 | Sedang | 16,5 % (Rendah) |

Tabel 4.25 Tabulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Ketersediaan Fasilitas Kesehatan Sebelum & Sesudah PISEW

| Variabel | Kondisi Sebelum | | Kondisi Sesudah | | % Peningkatan |
|----------------------------------|-----------------|----------|-----------------|----------|---------------|
| | % | Kategori | % | Kategori | |
| Ketersediaan Fasilitas Kesehatan | 33,35 | Sedang | 33,35 | Sedang | Tetap |

Tabel 4.26 Tabulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Mendapatkan Layanan Kesehatan Sebelum & Sesudah PISEW

| Variabel | Kondisi Sebelum | | Kondisi Sesudah | | % Peningkatan |
|---|-----------------|----------|-----------------|----------|-----------------|
| | % | Kategori | % | Kategori | |
| Kemampuan Mendapatkan Layanan Kesehatan | 36,75 | Sedang | 41,5 | Sedang | 4,75 % (Rendah) |

Berdasarkan rata-rata tanggapan responden pada keempat variabel dalam indikator tingkat pendidikan dan layanan kesehatan mengalami peningkatan dari kondisi sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) walaupun peningkatan tergolong sedang, oleh karena itu disimpulkan bahwa peranan atau pengaruh Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) secara umum sudah terlihat, khususnya di Wilayah Penelitian ini yaitu di Kecamatan Binamu.

- **Identifikasi Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program**

Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kec.

Binamu

Peningkatan kondisi perekonomian merupakan harapan setiap orang. Berbagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan harapan tersebut. Memang bukan hal mudah, mengingat kondisi ekonomi masyarakat sendiri sangatlah berbeda, dan kesejahteraan dalam konteks ekonomi merupakan sesuatu yang sangat relative. Pemilahan prioritas peningkatan kondisi ekonomi kemudian didasarkan pada kategori masyarakat miskin, karena kelompok masyarakat inilah yang memang sangat membutuhkan perhatian khusus.

Dalam lingkup Kabupaten, untuk menanggulangi permasalahan masyarakat miskin di pedesaan, upaya pemerintah dalam peningkatan ekonomi masyarakat di realisasikan melalui pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW). Target yang diharapkan tentunya adalah peningkatan kondisi perekonomian masyarakat miskin tersebut. Berhasil atau tidaknya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) tersebut, secara ekonomi dapat diukur melalui indikator-indikator tingkat ekonomi yang telah diuraikan sebelumnya.

Adapun hal-hal yang merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu, berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan dan hasil survey kuesioner.

a. Kurangnya Sosialisasi sebelum terealisasinya program pembangunan

Proses sosialisasi sudah ditetapkan dalam alur kegiatan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) sebelumnya, dimulai dari sosialisasi di tingkat Desa/Kelurahan, sosialisasi di tingkat Kecamatan, maupun Sosialisasi di tingkat Kabupaten. Kegiatan sosialisasi tidak hanya harus diikuti oleh aparat terkait, melainkan kegiatan tersebut mengikut sertakan pihak atau perwakilan dari tokoh-tokoh masyarakat guna untuk memberikan informasi secara mendalam mengenai Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW). Selain itu, kegiatan sosialisasi jg mengumpulkan berbagai usulan atau masukan dari masyarakat-masyarakat seputaran pembangunan yang memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sementara sebagian besar yang terjadi di lapangan kegiatan sosialisasi hanya melibatkan berbagai aparat maupun pihak-pihak terkait dan mengambil keputusan sesuai kepentingan masing-masing, tanpa harus memperhatikan kebutuhan masyarakat miskin di sekitar wilayah penelitian.

b. Keterbatasan Anggaran dan Konsistensi para pengambil keputusan

Keterbatasan anggaran tiap paket menjadi salah satu pemicu tidak efektifnya kegiatan pembangunan di Kec. Binamu, contohnya berbicara mengenai komoditas unggulan di Kec. Binamu yaitu jagung kuning dan budidaya rumput laut, untuk menunjang komoditas unggulan tersebut melalui Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW), menyediakan berbagai keperluan untuk sampai mendapatkan hasil produksi, contohnya di Kecamatan Binamu salah satu Desa memiliki paket rantai jemur untuk rumput laut dan tidak ada lagi paket tambahan untuk meningkatkan produksinya. Seharusnya selain menyediakan rantai jemur, harusnya menyediakan gudang produksi dan juga alat untuk mengolah komoditas unggulan tersebut, agar para petani jg bisa lebih merasakan hasil produksinya apabila ditunjang dengan sarana dan prasarana yang mendukung.

Keterbatasan anggaran tiap paket menjadi alasannya, karena tiap paket hanya memiliki anggaran kurang lebih Rp. 50.000.000,00, sementara untuk menyediakan gudang produksi dan alat untuk mengolah hasil pertanian membutuhkan anggaran yang lebih besar. Untuk mewujudkan atau menyediakan sarana dan prasarana tersebut harusnya tidak hanya dalam 1 (paket) pekerjaan, tetapi diharapkan adanya kerjasama tiap Desa/Kelurahan di Kec. Binamu untuk bersatu

dalam membangun sarana dan prasarana pendukung produksi dari rumput laut dan jagung kuning.

Dengan demikian, apabila hal tersebut dapat direalisasikan maka selain menunjang hasil pertanian dan memperbaiki perekonomian masyarakat miskin juga dapat lebih memperluas lapangan kerja dan mengurangi pengangguran di wilayah penelitian yaitu Kec. Binamu karena dapat memberdaya para masyarakat sekitar untuk bekerja dalam meningkatkan faktor produksinya.

- **ANALISIS SWOT {Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*), dan Ancaman (*Threats*)}**

Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) adalah salah satu wujud tindakan pemerintah untuk Mempercepat pembangunan ekonomi masyarakat yang berbasis sumberdaya lokal, Mengurangi kesenjangan antar wilayah, dan Mengurangi kemiskinan di perdesaan.

Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) ini memiliki kekuatan adanya dukungan dari aparat dan masyarakat, sehingga dapat membantu dalam proses pembangunan infrastruktur yang selama ini kurang memadai di Kec. Binamu. Selain adanya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kec. Binamu, adapula bantuan pemerintah Kabupaten dalam

bentuk activity sharing. Dalam Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) adapula ancaman yang akan memberikan dampak buruk terhadap Program ini, karena setelah program ini berakhir pun dukungan dari masyarakat selaku Kelompok Pemelihara dan Pemanfaat (KPP). Salah satu penunjang yang menandakan keberhasilan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) adalah aktifnya KPP walaupun Program sudah berakhir.

1) Kekuatan (*Strength*)

- Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) mendapat dukungan dari aparat-aparat terkait, baik di tingkat Kabupaten, tingkat Kecamatan, maupun di tingkat Desa/Kelurahan.
- Adanya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) ini, sehingga proses pelaksanaan pembangunan lebih efektif dan efisien.
- Di wilayah penelitian yaitu di Kecamatan Binamu terdapat 2 (dua) komoditas unggulan yaitu komoditas unggulan dan budidaya rumput laut dan jagung kuning, sehingga dapat menunjang keberhasilan para petani maupun masyarakat yang terlibat.

2) Kelemahan (*Weakness*)

- Minimnya Prasarana dan sistem pengairan sehingga mengakibatkan tidak optimalnya kegiatan pertanian di Kec. Binamu. Sehingga Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) ini diharapkan dapat melihat secara keseluruhan jenis prasarana apa saja yang harus didahulukan agar dapat di rasakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.
- Kualitas SDM yang tergolong rendah karena tingkat pendidikan yang rendah.
- Kurangnya sosialisasi atau alur Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) yang tidak dijalankan sebagaimana mestinya sehingga menjadi keterbatasan bagi para pihak yang terkait dalam program untuk lebih jelas mengetahui kebutuhan masyarakat.
- Adanya kepentingan pribadi yang diberlakukan oleh para pemangku kebijakan atau para aparat terkait, sehingga kepentingan masyarakat dikesampingkan.

3) Peluang (*Opportunity*)

- Potensi SDA sebagai wilayah pertanian, perkebunan, dan perikanan.
- Tingkat kepatuhan masyarakat di Kecamatan Binamu sangat baik, saling membantu dalam melaksanakan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) dan dalam bergotongroyong.
- Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) memperhatikan dan mengharuskan adanya partisipasi perempuan (gender)

4) Ancaman (*Threats*)

- Masih banyak masyarakat miskin di Kecamatan Binamu
- Rendahnya kualitas pendidikan masyarakat.
- Tingkat persaingan semakin tinggi. Jauh tertinggal dari beberapa Kecamatan lainnya yang memiliki fasilitas sosial memadai yang dibutuhkan masyarakat.

Tabel 4.27 Matriks SWOT

Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah

| | | |
|--|---|---|
| IFAS | KEKUATAN (S) 1. Adanya dukungan aparatur 2. Adanya Partisipasi Masyarakat. Adanya Komoditas Unggulan | KELEMAHAN (W) 1. Kurangnya Sosialisasi 2. Pembangunan tidak sesuai alur program 3. Adanya kepentingan pribadi |
| EFAS | STRATEGI SO 1. Meningkatkan koordinasi dan komunikasi antar para pelaku Program PISEW 2. Meningkatkan dan membangkitkan kembali semangat gotong royong masyarakat. | STRATEGI WO 1. Memperbaiki sarana dan prasana, seperti jalan agar penyaluran hasil bumi lancar. 2. Pembangunan maupun pemeliharaan saluran irigasi agar mendukung peningkatan komoditas unggulan |
| PELUANG (O) 1. Potensi SDA 2. Tingkat kepatuhan masyarakat 3. Partisipasi masyarakat | STRATEGI ST 1. Meningkatkan semangat saling mendukung untuk kemajuan dan jaringan kerja yang baik. 2. Baik ke atas maupun ke bawah yakni dengan masyarakat. | STRATEGI WT 1. Meningkatkan kapasitas dan mengaktifkan kembali Kelompok Pemelihara dan Pemanfaat (KPP). 2. Mengimbangi pembangunan fisik dengan non fisik. |
| ANCAMAN (T) 1. Masih banyak masyarakat miskin 2. Rendahnya kualitas pendidikan Tingkat persaingan semakin tinggi | | |

Strategi menurut peneliti yang diambil dari beberapa informan dan mengacu pada strategi SWOT (David, 2004 : 186) sebagai berikut :

Strategi SO : Dengan cara tingkatkan koordinasi dan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan kembali semangat gotong royong, diskusi maupun kerja bakti karena hal tersebut merupakan budaya masyarakat kita.

Strategi WO : Dengan cara perbaiki sarana dan prasarana seperti jalan agar transportasi penyaluran hasil bumi lancar, pembangunan gedung sekolah dan gedung lainnya agar tupoksi terlaksana dan masyarakat semakin cerdas dan mandiri.

Strategi ST : dengan cara tingkatkan semangat saling mendukung untuk kemajuan dan jaringan kerja yang baik. Baik ke atas maupun ke bawah yakni dengan masyarakat. Karena ini merupakan jalan satu jalan keharmonisan pembangunan.

Strategi WT : pelihara dan kembangkan pembangunan yang ada, baik fisik maupun non fisik serta penyeimbangan pembangunan. Artinya pembangunan fisik juga harus diimbangi pembangunan non fisik, agar infrastruktur maju manusianya juga semakin berkualitas.

Matriks 1. Kekuatan : Jumlah SDM, Anggaran & Keuangan, Jaringan Kerja

| KEKUATAN | URAIAN |
|-----------------------|--|
| Jumlah SDM | SDM jumlahnya cukup tinggi, membutuhkan pembinaan agar pembangunan kompak dan berhasil |
| Anggaran dan Keuangan | Anggaran dan keuangan stabil, membutuhkan pembinaan tata administrasi yang baik, di asilitasi oleh Kecamatan agar swadaya yang dilakukan mencukupi kebutuhan. |
| Jaringan Kerja | Jaringan kerja sejauh ini baik, ke tingkat atas maupun di Kecamatan berjalan dengan baik. Kerjasama antara aparat, para pelaku Program PISEW, dan masyarakat terjalin dengan baik. |

Matriks 2. Kelemahan : Rendahnya Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia)

| KELEMAHAN | URAIAN |
|---------------------------|---|
| Kualitas SDM | Kualitas SDM masyarakat masih tergolong rendah |
| Sarana dan Prasarana | Minimnya sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pertanian |
| Sosialisasi Program PISEW | Kurang pembinaan dan sosialisasi sebelum berlangsungnya Program PISEW |

Matriks 3. Peluang : SDA, Tingkata Kepatuhan Masyarakat, Jumlah Usia Produktif di Kecamatan Binamu

| PELUANG | URAIAN |
|----------------------|---|
| Sumber Daya Alam | Potensi SDA di Kecamatan Binamu sangat bagus, terbukti banyaknya potensi Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan di Kecamatan Binamu. |
| Komoditas Unggulan | Ada 2 (dua) Komoditas unggulan di Kecamatan Binamu, Komoditas Jagung Kuning dan Budidaya Rumput Laut. |
| Kepatuhan Masyarakat | Masyarakat masih sibuk dengan kesibukan individual, masyarakat membutuhkan bimbingan dan diarahakan untuk memanfaatkan SDA yang ada untuk meningkatkan perekonomian mereka. |

| | |
|-------------------|--|
| Usia Produktif | Jumlah usia produktif di Kecamatan Binamu sangat tinggi. |
|-------------------|--|

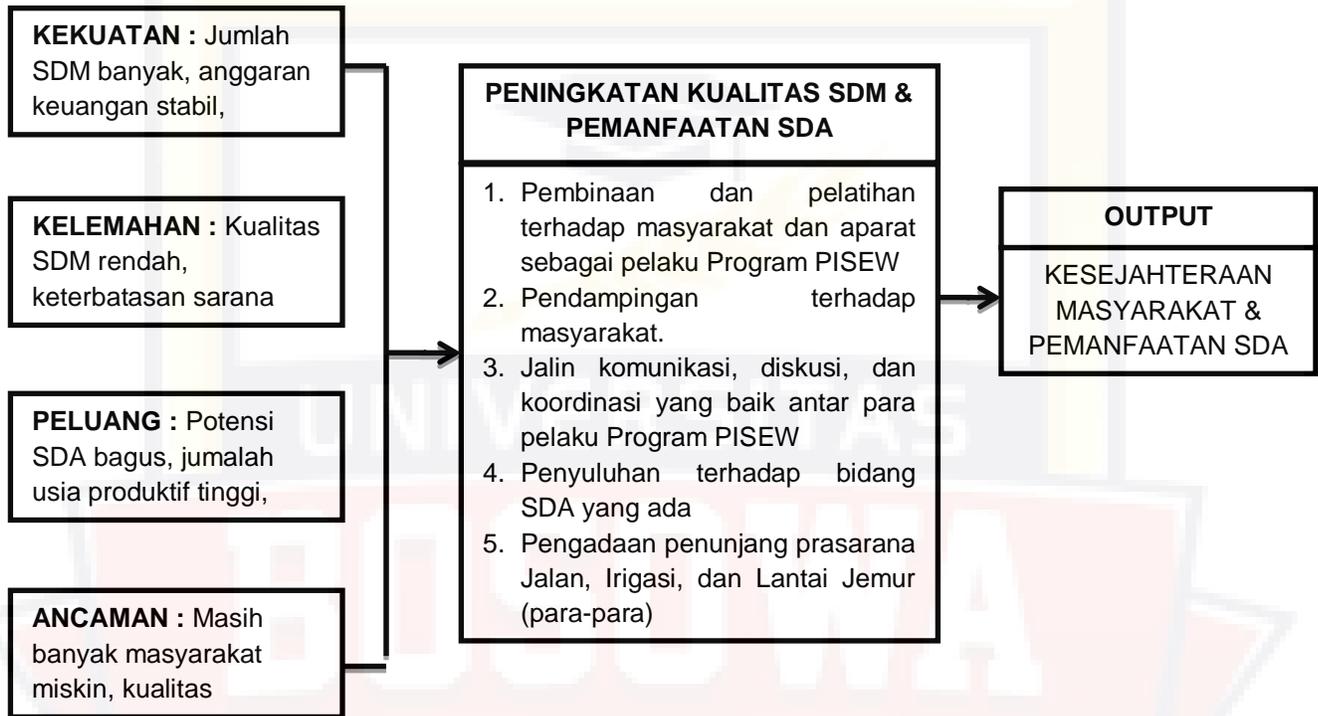
Matriks 4. Ancaman: Tingkat Kemiskinan

| ANCAMAN | URAIAN |
|-----------------------------------|--|
| Kemiskinan Kecamatan Binamu | Angka kemiskinan masih banyak, masyarakat Kecamatan Binamu masih banyak yang miskin harta dan ekonomi lemah. |
| Kualitas pendidikan | Rendahnya kualitas pendidikan |
| Persaingan | Tingkat persaingan semakin tinggi |

Matriks 5. Strategi : Peningkatan Pembangunan Program PISEW Di Kecamatan Binamu

| STRATEGI | URAIAN |
|------------------------------------|--|
| Kinerja Aparatur | Aparatur pemerintah banyak turun kemasyarakat dalam hal penyampaian informasi atau program PISEW, maupun dalam hal melakukan pembangunan. Pembangunan yang dilakukan ditujukan untuk kepentingan masyarakat bukan kepentingan pribadi. |
| Alur Pelaksanaan PISEW | Pelaksanaan Program PISEW sesuai alur yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu Perencanaan, Konstruksi, dan Pemanfaat dan berasal dari KDS ke LKD ke KPP. |
| Partisipasi Masyarakat | Dibutuhkan pimpinan yang tegas dan bertanggung jawab, ke atas maupun kebawah. Dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. |
| Koordinasi antar para pelaku PISEW | Tingkat komunikasi yang baik antara para pelaku PISEW (Aparat, Konsultan, KDS, Kelompok LKD, Kelompok KPP, dan Tokoh masyarakat) |
| Konsistensi Pembangunan | Konsistensi Pembangunan, agar pembangunan yang dilaksanakan benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara keseluruhan. |

Matriks 6. Strategi Peningkatan Kualitas Pembangunan Di Kec. Binamu



D. Sintesis Penelitian

1. Sintesis Sebelum Pelaksanaan Program PISEW

- Pembangunan merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana, (*Ginanjar Kartasasmita, 1994*).
- Pembangunan yang besar dari suatu keadaan tertentu ke keadaan yang dipandang lebih bernilai yang bertujuan untuk mengembangkan sosial ekonomi. Maka untuk mencapai pembangunan yang sesuai dengan harapan bersama bahwa kepentingan kesejahteraan manusia menjadi fokus sentral dari pembangunan, dimana pelaksanaan pembangunan masyarakatlah yang menentukan tujuan, sumber-sumber pengawasan dan pengarahan proses-proses pelaksanaan pembangunan, (*Effendi, 2002*).
- Pembangunan merupakan proses transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan, (*Deddy T. Tikson, 2005*).
- Pembangunan merupakan suatu proses perubahan sosial dengan partisipasi yang luas dalam masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material, *Rogers* (dalam *Agus Suryono 2001:132*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pengertian pembangunan, saya simpulkan bahwa pembangunan merupakan proses

yang dilakukan sekelompok orang (masyarakat) untuk mengembangkan kondisi sosial ekonomi melalui strategi dari dan untuk masyarakat (Perencanaan, Pengawasan, Pemanfaatan).

2. Sintesis Sesudah Pelaksanaan Program PISEW

- Partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam program-program pembangunan (*Adisasmita, 1985*).
- Partisipasi merupakan ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan pembangunan, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan, (*Suryono, 2001:124*).
- Partisipasi adalah keterlibatan orang secara sukarela tanpa tekanan dan jauh dari pemerintah atau kepentingan eksternal. (*Sumarto, 2003*).
- Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, sebagai media penumbuhan kohesifitas antar masyarakat, masyarakat dengan pemerintah juga menggalang tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab program yang telah dilakukan, (*Handayani, 2006*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pengertian partisipasi dalam pembangunan, saya simpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan untuk mensejahterakan masyarakat itu sendiri dan sekitarnya.

E. Temuan Penelitian

Pembangunan adalah suatu proses perubahan sosial dengan partisipasi yang luas dalam masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material, *Rogers* (dalam *Agus Suryono 2001:132*). Berdasarkan konsep pemikiran dari *Rogers* (dalam *Agus Suryono 2001:132*) tersebut, maka temuan penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa pembangunan itu merupakan proses perubahan ke arah lebih baik dan terwujud dengan melibatkan, menggerakkan manusianya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan serta mengevaluasi hasilnya.

Terkait dengan *teori Maslow* dari tingkat kebutuhan, *Maslow* menggambarkan sebagai tingkatan atau tangga kebutuhan. *Maslow* berpendapat bahwa setelah manusia memenuhi kebutuhan paling bawah, manusia akan memenuhi kebutuhan di tingkat berikutnya. Apabila manusia memenuhi kebutuhan pada tingkat atas tetapi tingkat bawah belum terpenuhi, maka manusia akan kembali pada kebutuhan sebelumnya. Menurut *Maslow*, adanya hirarki kebutuhan tersebut di dorong oleh dua kekuatan, yaitu motivasi kekurangan dan motivasi perkembangan atau pertumbuhan. Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi ketegangan manusia akan kekurangan kebutuhan yang ada.

Motivasi perkembangan atau kebutuhan didasarkan atas kapasitas manusia untuk tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan teori *Maslow* tersebut, ditinjau dari tingkat kebutuhan masyarakat di Wilayah Penelitian yaitu Kecamatan Binamu terjadi peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat setelah masuknya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah di Kecamatan Binamu. Masyarakat di Kecamatan Binamu sudah memiliki akses untuk beraktivitas sesuai dengan kebutuhannya, serta memiliki ruang untuk mengasah kemampuan jadi lebih berkembang.

BOSOWA



BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian “Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto” adalah sebagai berikut:

1. Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) yang di laksanakan di Kecamatan Binamu memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya para petani. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan hasil pertanian di Kecamatan Binamu setelah berlangsungnya Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW).
2. Pada identifikasi terhadap indikator-indikator peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Binamu, yang meliputi indikator tingkat pendapatan, indikator kebutuhan pokok, dan indikator tingkat pendidikan dan layanan kesehatan diperoleh hasil bahwa secara umum pelaksanaan program PISEW memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Binamu.

Kabupaten Jeneponto sebagai Kabupaten yang mempunyai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) yang terdiri dari 3 (tiga) Kecamatan dan Kecamatan Binamu merupakan salah satu dari tiga Kecamatan tersebut. Pelaksanaan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah

(PISEW) di Kecamatan Binamu menunjukkan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan mendorong pertumbuhan wilayah melalui berbagai kegiatan peningkatan nilai tambah ekonomi berbasis keunggulan wilayah.

Sementara dalam pelaksanaan Program PISEW terdapat permasalahan di tahap awal program, yaitu tidak maksimalnya kegiatan sosialisasi sebelum proses konstruksi di lapangan. kegiatan sosialisasi jg mengumpulkan berbagai usulan atau masukan dari masyarakat-masyarakat seputaran pembangunan yang memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sementara sebagian besar yang terjadi di lapangan kegiatan sosialisasi hanya melibatkan berbagai aparat maupun pihak-pihak terkait dan mengambil keputusan sesuai kepentingan masing-masing, tanpa harus memperhatikan kebutuhan masyarakat miskin di sekitar wilayah penelitian.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini, antara lain :

1. Diperlukan adanya peningkatan peran serta dari pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan program agar menjadi motivator dan menetapkan ekstensinya, untuk perencanaan program-program yang menjadi prioritas masyarakat, mulai dari pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan sampai tahap pengawasan sehingga potensi masyarakat dapat dikembangkan secara optimal.

2. Proses sosialisasi harus berjalan sesuai dengan alur kegiatan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) sebelumnya, dimulai dari sosialisasi di tingkat Desa/Kelurahan, sosialisasi di tingkat Kecamatan, maupun Sosialisasi di tingkat Kabupaten. Kegiatan sosialisasi tidak hanya harus diikuti oleh aparat terkait, melainkan kegiatan tersebut mengikut sertakan pihak atau perwakilan dari tokoh-tokoh masyarakat guna untuk memberikan informasi secara mendalam mengenai Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW).

Keterbatasan anggaran tiap paket menjadi salah satu pemicu tidak efektifnya kegiatan pembangunan di Kec. Binamu, contohnya berbicara mengenai komoditas unggulan di Kec. Binamu yaitu jagung kuning dan budidaya rumput laut, untuk menunjang komoditas unggulan tersebut melalui Program PISEW, menyediakan berbagai keperluan untuk sampai mendapatkan hasil produksi, contohnya di Kecamatan Binamu salah satu Desa memiliki paket lantai jemur untuk rumput laut dan tidak ada lagi paket tambahan untuk meningkatkan produksinya. Seharusnya selain menyediakan lantai jemur, harusnya menyediakan gudang produksi dan juga alat untuk mengolah komoditas unggulan tersebut, agar para petani jg bisa lebih merasakan hasil produksinya apabila ditunjang dengan sarana dan prasarana yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamita, R. 2007. *Pengembangan Wilayah (Konsep Dan Teori)*, PT. Graha Ulum, Yogyakarta.
- Anthony, B. 2000. *Development Is More Than Just Growth, Development Outreach*, Volume two, number three.
- Danson, M. 2000. *Governance, Institutional Change and Regional Development*. Hampshire: Ashgate Publishing limited.
- Dwiyanto, A. 2002. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan. Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Dwiyanto, A. 2006. *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*, Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- Kartasasmita, G. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan yang Berakarkan Kerakyatan* pembangunan untuk rakyat, CIDES.
- Handayani, S. 2006. *Pelibatan Masyarakat Marjinal dalam Perencanaan dan Penganggaran Partisipatif*, KOMPIP, Solo.
- Ife, J. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives - Vision, Analysis and Practise*. Longman.

- Korten, David C. 1984. *People Centered Development, Contribution Toward Theory and Planning Framework*. Connecticut: Kumarian Press.
- Megdley, J. 1995. *Sosial Development, The Developmental Perspective In Social Welfare*, sage publications London, thousand Oaks, New Delhi.
- Onny S, P & AMW. Pranaka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS: Jakarta.
- Raharjo, MD. 1985. *Masalah Komunikasi di Pedesaan Dalam Pembangunan Desa dan LSM. CV*. Rajawali, Jakarta.
- Rahmat, Jalaludin. 1998. *Metodologi Penelitian Deskriptif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Reksoputranto, S. 1992. *Manajemen Proyek Pembangunan*, Lembaga Penelitian FE-UI, Jakarta.
- Sastropetro, S. 1988. *Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Alumni, Bandung.
- Sj Sumarto, H. 2004. *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Sugiono. 2001. *Statistika Untuk Penelitian*, CV.Afabeta, Bandung.